STUDI KRITIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Febrimardiansyah
NIM. F02315056

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Febrimardiansyah

NIM : F02315056

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keselurahan adalah hasil penelitian, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

464DFAFF903591950

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Febrimardiansyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan" yang ditulis oleh Febrimardiansyah ini telah disetujui
pada tanggal 9 Januari 2019

Oleh:

PEMBIMBING,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan" yang ditulis oleh Febrimardiansyah ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 7 Februari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Rubaidi, M.Ag
   (Ketua Sidang) .....

2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah, M.Ag
   (Penguji Utama) .....

3. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
   (Sekretaris/Pembimbing) .....

Surabaya, 3-8-2019

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FEBRI MARDIAN SYAH
NIM : F02315056
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA UIN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : febri.uinsa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KRITIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
72DC8AFF903501001
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(FEBRI MARDIAN SYAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

STUDI KRITIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN

Tahun 2019

Oleh: Febrimardiansyah

Kata kunci: *konsep pendidikan, pendidikan Islam, K.H Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan*

K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan adalah dua tokoh besar yang memiliki pengaruh cukup besar di Indonesia. Keduanya juga memberi kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Sebagai dua tokoh yang memiliki latar belakang dan gerakan yang berbeda, maka akan didapati adanya perbedaan konsep pendidikan Islam antar keduanya, disamping persamaan. Sehingga dalam penelitian ini, dilakukan studi kritis perbandingan konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisi konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, kemudian mendiskripsikan perbandingan konsep pendidikan antar keduanya, baik persamaan maupun perbedaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali sumber-sumber kepustuakaan yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: orientasi, eksplorasi, dan tahap penelitian terfokus. Teknik analisa data meliputi menentukan tema atau pola tertentu, mencari hubungan logis antar pemikiran tokoh sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut, mengklasifikasi, mencar generalisasi gagasan yang spesifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan dan membina pondok pesantren dan juga memberi pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa latin, selain mengajarkan ilmu agama. (2) K.H. Ahmad Dahlan mencoba melakukan terobosan baru dengan membuat sekolah yang mengintegrasikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, sehingga diharapkan dapat menjadi "ulama yang intelek dan intelek yang ulama". (3) kedua tokoh tersebut sama-sama mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN LITERASI v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 16
BAB II. KAJIAN TEORI
A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an 19
B. Pendapat Para Tokoh Terkait Pendidikan 23
C. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia 28
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI
A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari 45
C. Dasar Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari 49
D. Tujuan Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari 62
E. Kurikumum Pendidikan 64
F. Metode Pendidikan 66

BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan 68
B. Konsep Pendidikan Islam 79
C. Kurikulum Pendidikan Islam 83
D. Tujuan Pendidikan Islam 86
E. Materi Pendidikan Islam 88

BAB V. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari 91
B. Analisis Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan .....`94
C. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan 96

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan 103
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kurikulum MULO 86

Tabel 4.2 Kurikulum Meisjesvervolg School Muhammadiyah 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama lahir bersamaan dengan hadirnya manusia pertama, Nabi Adam a.s. Saat itu pula pendidikan Islam dimulai oleh Allah yang mendidik dan membimbing manusia pertama yaitu Adam a.s sebagai subyek didik, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan (nama-nama benda), yang tidak diajarkan kepada makhluk lain termasuk kepada malaikat sekalipun.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (Q.S. al-Baqarah: 31)[1]

Selain itu Allah juga memberikan bimbingan “norma kehidupan” untuk memelihara harkat dan martabat manusia (larangan mendekati pohon terlarang).[2]

وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu di dalam surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 6.

[2] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim (Al Baqoroh: 35) [3]

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam al-Qur'an dapat dilihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah.[4]

Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter (*character building*) muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengalaman ajaran agama. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu tersebut dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Atau dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Maka perbedaan sikap dan pola pikir antara seseorang dengan lainnya dilatar belakangi oleh perbedaan pengetahuan mereka.[5]

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, posisi etika sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlampau jauh terjerumus dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya.

---

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 6

[4] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 8.

[5] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungang hidup. Mereka telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi control dan terpasung dalam *the tyranny of purely material aims*.[6]

Kenyataan tersebut membuat banyak orang tersadar kembali untuk kemudian semuanya menengok kearah pendidikan, terutama pendidikan agama yang diyakini sebagai instansi yang paling bertanggung-jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga, setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan.

Pendidikan, merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.[7]

Dari sejak Negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah

---

[6] Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 6.

[7] Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. Ke-1, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuh-kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan.

Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.[8]

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoretis sampai pada operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan "kelas kedua". Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan agama selalu tertinggal dengan negeri-negeri yang lainnya.[9]

Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Merinci ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut, yaitu ciri dari corak lama adalah: 1)

---

[8] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. (Solo: Ramadlan, 1991), 9.
[9] Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan calon kiyai atau ulama' yang hanya menguasai masalah agama semata. 2) kurang diberikan pengetahuan umum atau sama sekali tidak diberikan. 3) sikap isolasi yang disebabkan akan nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah: 1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan intelek. 2) pada umumnya bersifat negative terhadap agama Islam. Dan 3) alam pemikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.[10]

Pendidikan zaman dahulu hendaknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan zaman dahulu diambil dan yang buruk dari pendidikan zaman dahulu ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu.

Bila kita mengamati perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada awal abad ke-20 dibandingkan pemikiran modern, maka kita akan melihat warna berbeda dalam corak pemikiran pendidikan modern. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap organisasi masyarakat atau partai politik, fokus terhadap bidang akademis.

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi lain, muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi menjanjikan masa depan

[10] *Ibid*., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain juga memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman.

Pendidikan Islam Indonesia tidak bisa lepas dari peran dan pemikiran para tokoh agama. Ada banyak tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Para tokoh tersebut telah menulis pemikirannya tentang pendidikan, diantaranya: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim, Muhammad Natsir, Ki Hajar Dewantara, K.H. A. Wahab Hasbullah, Hasan Langgulung, dan masih banyak lagi. Kehadiran dan pemikiran mereka kurang lebih telah memberikan kontribusi dalam sistem pendidikan nasional. Konsep kedisiplinan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Konsep pengembangan sumber daya umat oleh K.H. Wahid Hasyim. Konsep *character building* oleh Ki Hajar Dewantara atau pun konsep keseimbangan oleh Hasan Langgulung dan pemikiran banyak tokoh lain, sedikit banyak telah ikut menentukan arah pendidikan Islam Indonesia selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu Intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigm yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan. Berawal dari rekontruksi itu lah dirasa perlu diteliti menurut peneliti sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang benar-benar relevan dengan keadaan masa kini.

Hal ini yang menjadikan *sense of crisis* penulis, berusaha mencari akar permasalahan dan solusi fundamental akan berbagai macam problematika pendidikan tersebut, hingga penulis pada akhirnya menindak-lanjutinya sebagai *research*, yang diangkat menjadi judul tesis **"STUDI KRITIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN"**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

1. Gambaran konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari
2. Gambaran konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan
3. Perbandingan konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian ini dapat fokus pada permasalahan yang diangkat, maka penulis membuat rumusan masalah dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimanakah perbandingan konsep Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari
2. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan
3. Untuk membandingkan konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini akan berguna bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis (Akademis)
   a. Penelitian ini berhubungan dengan pendidikan Islam, sehingga dengan melakukan penelitian ini dapat mengayakan wacana dan wawasan penulis selaku tenaga pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis berupa masukan dan evaluasi untuk proses pendidikan selanjutnya.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan khazanah keilmuan yang bermanfaat, sebagai tolak ukur maupun referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan khususnya yang terkait dengan persoalan pendidikan.

2. Manfaat Praktis (Implementasi)

a. Penelitian ini fokus pada Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mininjau dan menyelesaikan problem pendidikan yang begitu kompleks.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang lain khususnya yang terkait dengan perbaikan kualitas pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Mahrus As'ad (2012) pada penelitiannya yang berjudul *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*, ia menyelidiki gagasan dan usaha pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari serta konstribusinya bagi pengembangan madrasah di tanah air. Menggunakan metode deskriptif-analitis, diperoleh kesimpulan bahwa kesetiaan Hasyim dalam usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaruannya dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dalam arti luas menghasilkan sebuah format baru pendidikan Islam, yang berguna dalam peletakan fondasi yang kuat bagi modernisme pendidikan Islam khas Indonesia. Keberhasilan K.H. Hasyim meramu unsur-unsur kemodernan dan tradisi pendidikan Islam dengan tetap menempatkan "nur ilahiyah" sebagai poros utamanya merupakan sumbangan terpentingnya, yang dengannya madrasah memiliki identitasnya sendiri, yang berbeda dengan sekolah umum, walaupun pemerintah telah "menasionalisasi" madrasah dengan menempatkannya equivalen dengan sekolah umum.

2. Fandi Ahmad tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul *Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*.Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan holistik. Pendidikan yang menggabungkan disiplin ilmu umum dan agama didalam satu kurikulum. Pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum namun dibarengi dengan pengetahuan agama. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Data yang terkumpul melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara terhadap sumber informasi, pengamatan, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

3. Muhammad Ali, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praktis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, ia melacak: (1) pondasi, dimensi, dan filsafat dan teori pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), dan (2) merefleksikan praksis pendidikan K.H. Ahad Dahlan untuk menyusun bagan konseptual pendidikan berkemajuan. Penelitian menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Mengaplikasikan analisis historis pendekatan situasional Berkhofer Jr. Penelitian berhasil menemukan bahwa: (1) pondasi pendidikan berkemajuan adalah agama yang berdialektika dengan kehidupan sosial; tiga dimensi pendidikan berkemajuan mencakup penghargaan atas akal (kecerdasan), berorientasi pada pengamalan (*experience*), dan menggerakkan kemajuan sosial (*progress*); filsafat dan teori pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bercorak progresif religious yang mendorong kemajuan hidup duniawi dan kemuliaan hidup akhirat. (2) Secara konseptual pendidikan berkemajuan berlandaskan agama dan kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang sangat menghargai kecerdasan (akal/inteligen) sebagai piranti untuk memahami pesan-pesan agama dan anatomi kehidupan sosial, dan bertujuan untuk menumbuhkan akal (kecerdasan) sehingga bertumbuh (*growth*) utuh kepribadiannya dan bersedia terlibat dalam menggerakkan kemajuan sosial (*progress*).

4. Diba Aldillah (2014), *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, dan juga untuk mendiskripsikan kendala yang mungkin akan dihadapi.

Dari penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa penelitian terkait pendidikan Islam difokuskan pada salah satu tokoh baik K.H Hasyim Asy'ari ataupun K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan Penelitian lain yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut dan melakukan komparasi terbatas pada pembahasan pemikiran pendidikan secara umum. Sehingga ini menjadi celah penulis untuk menyusun penelitian yang membahas komparasi konsep pendidikan Islam yang lebih spesifik secara deskriptif membandingkan konsep pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian yang akan disusun dalam tesis ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Suharsimi Ari Kunto, penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan datanya. Yang tidak tepat bila dalam mengumpulkan data penafsiran peneliti menggunakan rumus-rumus stastitik.[11]

Dan dilihat dari jenis permasalahan, penelitian ini termasuk kausal komparatif, yakni penelitian problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih. Dalam bukunya ”Educational Research”, Borg & Gall sebagaimana dikutip Suharsimi Ari Kunto menerangkan bahwa penelitian kausal komparatif digunakan untuk mengetahui kemungkinan akibat dari sesuatu kejadian yang tidak dapat dilakukan eksperimen.[12]

Penelitian kausal-komparatif adalah penelitian dimana peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama penyebabnya. Pendekatan kausal-komparatif melibatkan pendekatan pendahuluan pada suatu akibat dan mencari alternative penyebabnya. Penelitian kausal komparatif berusaha mengindentifikasi hubungan sebab-akibat.[13]

---

[11] Suharsimi Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 12.

[12] Ibid, 35 – 36.

[13] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, dari jenis permasalahan termasuk kausal komparatif dan dari jenis kajiannya menggunakan *library research*.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik secara wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian, atau hasil pengujian. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Untuk data primer, peneliti mengumpulkan data dari karya tokoh yang diteliti sebagai representasi dari pemikiran tokoh tersebut. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari peneliti kaji dari karya beliau yang berjudul *Adab Alim wa Al Muta'alim*. Kitab yang berjudul lengkap "Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim fî Mâ Yahtâju ilaihi al-Muta'allim", berisi kajian ilmu pedagogik Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran menurut pakem nilai-nilai keislaman, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memiliki nilai keberkahan.

Data sekunder yang digunakan bersumber dari jurnal, artikel dan informasi lain yang peneliti dapatkan dari majalah atau buletin data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media cetak maupun elektronik, juga buku-buku lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti: Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah, Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan, Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam, Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari, Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari, dll

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari penelaahan terhadap dokumen tertulis[14] baik berupa data media cetak maupun elektronik cuplikan, kutipan, panggalan-panggalan dari catatan-catatan, terbitan, buku, dll. Peneliti mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian Tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode yang representatif dalam menyelesaikan pembahasan penelitian ini. Metode-metode tersebut adalah Metode *content analysis*. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

[14] Begong Suyanto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertujuan mencapai kesimpulan valid dan apa adanya dari data sesuai konteks masing-masing. Dan ide sentral dari analisis isi didasarkan atas kenyataan sejumlah kata yang demikian banyak sering juga ditemukan dalam wacana lisan.[15]

H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini sistemis dan terarah, perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pendidikan Islam dalam Al-Quran, Pendapat para tokoh tentang pendidikan, pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Bab III berisi deskripsi ringkas tentang konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari meliputi pengertian konsep pendidikan, asas pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, jenjang pendidikan, kualifikasi pendidik, output peserta didik, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan sistem pembiayaan pendidikan.

Bab IV berisi deskripsi ringkas tentang konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi konsep pendidikan, asas pendidikan, tujuan

[15] A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Pustakamas, 2011), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, jenjang pendidikan, kualifikasi pendidik, output peserta didik, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan sistem pembiayaan pendidikan.

Bab V mendeskripsikan perbandingan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi persamaan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan perbedaan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Teori merupakan suatu set pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan.[1] Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dijelaskan adalah tentang perbandingan konsep pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal ini teori yang menjadikan dasar dalam Q.S Adz-Dzariyaat ayat 56, bahwa dalam ayat ini, memiliki kerangka tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT di dunia, yakni secara totalitas menyembah Allah dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan, yakni dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadith sebagai mainstream dalam berbagai aspek pengembangan dan penentuan kebijakan pendidikan.

Teori selanjutnya yang menjadi kerangka dasar kepenulisan topik ini adalah Q.S. Mujadalah ayat 11, di dalam ayat tersebut mengandung makna ayat bahwa manusia harus memiliki spirit yang tinggi dalam pengembangan kemajuan pendidikan dimana Islam menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap ilmu dan berbagai problem pendidikan, karena sejatinya kemuliaan individu dalam Islam adalah terletak tingginya ketaatan dan keilmuaannya. Teori selanjutnya yang menjadi kerangka dasar kepenulisan topik ini adalah Q.S Al-Baqarah 208, dimana Allah memerintahkan manusia untuk masuk Islam secara sempurna, tak terkecuali dalam membahas persoalan pendidikan,

[1] Nana Sudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* cet. 5 (Bandung: Rosdakarya, 2002), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memberi pedoman hidup secara menyeluruh dalam semua bidang kehidupan. Dalam Islam, meyakini bahwa sesungguhnya Imtaq dan Iptek adalah satu yang tak terpisahkan.[2] Sehingga dalam Islam tidak dikenal perbedaan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam.

A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Pendidikan yang dalam bahasa arab disebut dengan tarbiyah merupakan definisi dari kata rabb seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah (1):2 Allah sebagai Tuhan semesta Alam (Rabb al- 'Alamin) yaitu tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan penelitian dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara continue (Istiqomah) terhadap nilai- nilai ilahiyah agar mencapai derajat insan kamil (Manusia Paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa ilmu pendidikan dan pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang

[2] Suparno Satira, dkk, *Pengembangan IPTEK Berbasis Nilai Islam Bervisi Qur'ani dalam On Islamic Civilization* (Semarang: UMY Press, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Seperti kandungan al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan [3]:

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

Secara langsung K.H. Hasyim Asy'ari akan menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan [4]:

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan dan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat. Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

---

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 543

[4] Ibid, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim". (HR. Ibnu Majah)[5]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi semua insan untuk menuntut ilmu pengetahuan, tidak mengenal usia, ras atau suku.

Islam menekankan akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Imam Syafi'i pernah menyatakan[6]:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu".

Dari sini, sudah dijelaskan bahwa manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat.

Dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 114 disebutkan [7]:

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

[5] Al Albani, *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913. Pustaka Azzam, 2007.
[6] Al Imam Annawawi, *al Majmu' fi Syarhil Muhazdab*. Dar al Fikr, Beirut
[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan social. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Jadi, dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan. Kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata (Muhammad Syaltut).

B. Pendapat Para Tokoh Terkait Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperkuat teori dasar yang digunakan oleh penulis, maka penulis menjadikan beberapa pendapat para tokoh pendidikan, yang terkait dengan pembahasan tesis penulis diantaranya:

Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari pendidikan Islam harus lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruh dengan keahliannya pada bidang hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqih yang sejalan dengan teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagian di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik murid ataupun guru sendiri. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik[8].

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi Pendidikan dalam Islam dapat diartikan pengasuhan, pendidikan (tarbiyah), pengajaran ilmu (ta'lim), atau penanaman ilmu dan adab dengan mendidik dan mengajar (ta'dib). Konsep pendidikan Islam selama ini hanya dipahami dengan makna pengasuhan (tarbiyah) dan pengajaran (ta'lim) yang rawan untuk dirasuki pandangan

[8] Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup Barat. Sehingga umat Islam berpikir berdasarkan pada nilai-nilai dualisme, sekulerisme, dan humanisme. Dengan nilai dualisme pengajaran dipisahkan dari pengasuhan, dengan sekulerism ilmu yang diajarkan dibagi menjadi umum dan agama, dengan nilai humanisme pendidikan dan pengajaran diarahkan untuk kepentingan manusia yang tidak ada kaitannya dengan Tuhannya. Ilmu akhirnya tidak lagi untuk ibadah tapi untuk kemakmuran manusia. Jika pandangan hidup Barat masuk kedalam pendidikan Islam, maka nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab tersebut mengakibatkan kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*). Artinya karena kurang adab maka seseorang akangmeletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (*zalim*), melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu (*jahl*) dan berjuang berdasarkan kepada tujuan dan maksud yang salah (*junun*). Oleh sebab itu pendidikan Islam yang tepat adalah pendidikan yang menanamkan adab kedalam individu peserta didik, yaitu mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya[9].

Menurut Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an” yakni bahaya yang sangat serius dengan adanya dikotomisasi pendidikan adalah adopsi sekulerisme yang bertentangan dengan Islam. Domain agama dikorbankan dengan sedikitnya waktu dan memiskinkan pendidikan agama. Dengan cara demikian, tidak ada lagi kesempatan berbuat pada bidang studi lain yang mungkin memperluas

[9] Anonim, http://hamidfahmy.com/pendidikan-dan-fitrah/; diakses pada 27/2/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai atau konsep-konsep anti-religius. Dengan membuka wawasan pemikiran pada pelajar akan ayat-ayat Allah di dalam dirinya dan di alam semesta, maka studi baru telah dipersiapkan untuk mengisi dengan penuh keraguan terhadap ajaran Islam, yang pada gilirannya sampailah kepada kondisi klimaks hingga tidak perlu lagi memahami agama yang sesungguhnya. Dengan cara seperti ini, oleh karenanya, sekularitas mulai berkecambah luas di tengah para pelajar. Lantaran konsep-konsep sekulerisme inilah yang kiranya akan memberi pengaruh besar dalam kehidupan kelembangaan pendidikan Islam.[10]

Teori Al-Faruqi, bahwa tugas terberat muslim adalah memecahkan masalah pendidikan. Selanjutnya ia mengatakan:[11] "Tidak akan ada harapan kebangkitan sejati ummat Islam kecuali sistem pendidikan dirubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki. Dualisme yang ada dalam dunia pendidikan Muslim, kemenduaanya dalam bentuk sistem pendidikan Islam dan sekuler harus dihentikan dan dihilangkan. Kedua sistem tersebut harus disatukan dan dintegrasikan. Ilmu pengetahuan harus diislamkan sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan dan sistem hidup Muslim.

Kemudian pendapat Ismail Yusanto dalam bukunya "Menggagas Pendidikan Islami" pun menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang materialistik terbukti gagal melahirkan manusia shaleh sekaligus menguasai

[10] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 164.

[11] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iptek. Secara formal kelembagaan, sekulerisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan keluaran dua departemen yang berbeda, yakni Depag dan Dikbud. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Kalaupun ada hanyalah etik (ethic) yang tidak berstandar pada nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap serius.[12]

Pendapat Abu Yasin dalam bukunya "Strategi Pendidikan Negara Khilafah" menjelaskan secara paripurna konsep pendidikan Daulah Khilafah, baik secara teoritis dan praktis, serta bagaimana dalam era Globalisasi bila konsep pendidikan Daulah Khilafah diterapkan. Baik dari segi kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam, kemudian ditinjau dari strategi pendidikan daulah Khilafah yakni membentuk pola pikir Islami (*'aqliyah Islamiyah*) dan jiwa yang Islam (*Nafsiyah Islamiyah*), juga tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islami (*Syakhsiyah Islamiyah*), membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.[13]

Juga Pendapat Syekh Abdurrahman Al-Baghdadi dalam bukunya "Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah", pemaparan yang sangat menarik dari konsep pendidikan dalam Daulah Khilafah yang disampaikan oleh Syekh Al-Baghdadi, baik dari segi konsep maupun implementasi pendidikan

[12] Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), 4-5.
[13] Abu Yasin, *Strategi pendidikan Daulah Khilafah* (Bogor: Pustaka Thariqul izzah, 2012), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daulah Khilafah, serta keunggulan-keunggulan konsep pendidikan Daulah Khilafah hingga menjadi referensi penting bagi penyelenggara pendidikan, yang menginginkan *shining futur* bagi pendidikan baik dari segi input maupun output pendidikan.

Pendapat yang begitu paripurna dari Raghib As-Sirjani dalam bukunya yang berjudul "Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia", mengambarkan dengan detil bagaimana sumbangsih yang luar biasa pada masa peradaban Islam, baik dari segi keilmuan maupun kemajuan-kemajuan dalam aspek yang lain. Hingga pada akhirnya disampaikan pula rahasia keunggulan dan keberhasilannya peradaban gemilang Islam tak terkecuali dalam aspek pendidikan, yakni adanya ikatan erat dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kedua sumber rujukan ini merupakan arah yang menguatkan interaksi antara muslim dengan Allah dan kumpulan masyarakat serta lingkungan alam sekitarnya. Pada keduannya terkandung undang-undang syariat yang mendalam, menjamin tegaknya peradaban seimbang, menakjubkan dalam setiap lini kehidupan. Raghib As-Sirjani, juga menjelaskan berbagai hasil peradaban Daulah Khilafah, diantaranya dalam bidang keilmuan, ilmu sains meliputi kedokteran, fisika, arsitektur, geogologi, dst.[14]

Dan pendapat yang lain adalah pendapat Fahmi Amhar, dalam buku "TSQ Stories Kisah-kisah Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam". Fahmi Amhar, menjelaskan berbagai

[14] Ra ib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil karya monumental yang lahir dari Peradaban Daulah Khilafah. Tak terkecuali dalam aspek Pendidikan Daulan Khilafah, mampu menghasilkan berbagai bidang keilmuan mulai dari bidang Fiqh, Ushul Fiqh, bidang sains, fisika, kimia, dll. Sebagaimana yang dikutip oleh Fahmi Amhar dari pendapat Will Durrant dalam bukunya *The Story Of Civilization IV: The Age Of faith: "Chemistry a sceience was almost created by teh Moslems; for in this field, Where the Greeks (so far as we know) were confined to indudtrial experience and vague hypothesis, the Saracens introduced precise observation, controlled experiment and careful records"* (Kimia adalah ilmu yang hampir seluruhnya diciptakan oleh kaum muslim; ketika untuk bidang ini orang-orang dan Yunani tidak memiliki pengalaman industri dan hanya memberikan hipotesis yang meragukan, sementara itu para ilmuwan muslim mengantar pada pengamatan teliti, eksperimen terkontrol, dan catatan yang hati-hati).[15] Pendapat Will Durrant dalam bukunya The Story Of Civilization IV tersebut menguatkan kegemilangan Pendidikan Daulah Khilafah.

C. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pemikiran Pendidikan Islam Pra Merdeka

Corak pendidikan pada periode ini meliputi dua corak, yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah- sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda.

[15] Fahmi Amhar, *TSQ Stories Kisah-Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam* (Bogor: Al – Azhar Pres, 2010), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut antara lain, yaitu ciri dari corak yang lama adalah (1) menyiapkan calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata, (2) kurang diberikan pengetahuan umum atau samasekali tidak diberikan, (3) sikap isolasi yang disebabkan sikap nonkoperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah (1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus melahirkan golongan intelek, (2) pada umumnya bersikap negatif terhadap agama Islam, dan (3) alam kehidupannya terasing dari kehidupan bangsanya. [16]

Dalam wacana dunia pesantren, hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya kepada pihak lain. Hakikat peserta didik adalah seorang yang sedang belajar memahami agama dan mengembangkan perasaan beragama yang mendalam. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk terdahulu. Evaluasi adalah penilaian kemampuan santri dalam menguasai kitab-kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkat dalam mempelajari kitab yang baru yang ditetapkan oleh kiai. [17]

Tokoh lain dalam pembaharuan Islam di Minangkabau adalah

[16] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam; Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 24.

[17] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddin Labay el-Yunusi (1890-1924), yang mendirikan Madrasah Diniyah *(Diniyah School)* pada 10 Oktober 1915. Ia mempergunakan sistem klasikal dengan kurikulum teratur yang mencakup juga pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah, ilmu bumi, di samping pelajaran agama. Bahasa yang digunakan Zainuddin Labay dalam mengajar adalah Bahasa Arab, dan untuk mata pelajaran ini dia tidak memakai buku atau kitab nahwu dan sharaf dalam bentuk sajak yang berbentuk rumit tetapi memakai buku yang sederhana seperti yang diapakai di sekolah dasar di Mesir. Untuk mata pelajaran lainnya, terutama fiqh dan sejarah Islam yang kurang diperhatikan, Zainuddin Labay menyusun buku dalam Bahasa Arab Melayu, sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi dalam Bahasa Arab yang sederhana. Sedangkan untuk kelas yang tertinggi, dia selalu menggunakan buku-buku yang diterbitkan dari Kairo maupun Beirut.

Adapun tokoh yang memiliki pola senada dengan kegiatan yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad adalah KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), yang pada 18 Noveber 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama dengan teman-temannya di Kota Yogyakarta. Dikatakan senada, terutama jika dilihat dari tiga hal. Pertama, kegiatan tabligh, yaitu pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam satu kursus teratur. Kedua, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan gubernemen dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama. Ketiga, membentuk kader organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan guru-guru agama, dengan didirikannya pondok Muhammadiyah. [18]

Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari enam aspek. (1) Cara mengajar dan belajar. Untuk pesantren lama menggunakan sistem *sorogan* dan *weton* yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan di pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien. (2) Bahan pelajaran. Pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaharu tidak digunakan, sedanglan di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik karya ulama klasik maupun modern.

(3) Rencana pelajaran. Pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin. (4) Pendidikan di luar waktu-waktu belajar. Pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur. (5) Pengasuh (guru-guru). Pada pesantren lama para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama,

[18] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern. (6) Hubungan guru dan murid. Pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan hubungan antara guru dan murid lebih akrab, bebas, dan demokratis.[19]

Di samping itu, terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan Islam di Jawa, yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada 1899 yang pengajarannya lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem *sorogan* dan *bandongan.* Pada 1919 pesantren ini mengalami pembaruan terutama dari sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem sorongan dan bandongan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikan yang terkenal dengan sistem madrasah.[20]

Dilaporkan bahwa minat masyarakat untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Desa sangat tinggi. Pada tahun 1910 jumalh keseluruhan siswa di Sekolah Desa mencapai 70.000 siswa. Jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun ke tahun hingga pada tahun 1914 jumlah siswanya mencapai 200.000 siswa. Dengan rata-rata peningkatan per tahun mencapai 40.000 maka pada masa pendudukan Jepang, jumlah siswa pada sekolah rakyat itu mencapai

[19] Ibid, 28
[20] Ibid, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1,5 juta siswa. Faktor politik memang sangat mnentukan terhadap peningkatan animo ini, tetapi bagaimanapun juga sistem persekolahan dengan demikian menjadi pilihan masyarakat secara luas.[21]

Di luar Sekolah Desa, pemerintah Hindia Belanda juga mengembangkan sekolah-sekolah lebih tinggi. Pada awalnya, sekolah-sekolah ini terbatas bagi kalangan Belanda dan Eropa sendiri, tetapi kemudian sedikit demi sedikit dibuka kesempatan bagi kalangan bangsawan. Karena biayanya mahal serta peraturan yang ketat, rakyat pada umumnya tidak bisa menikmati jenjang sekolah yang lebih tinggi ini. Jika pada Sekolah Desa, mata pelajaran terbatas pada membaca, menulis, dan berhitung, pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi mata pelajarannya sudah menyangkut bahasa dan pengetahuan umum yang lebih luas. Dengan kata lain, pemerintah Hindia Belanda tetap memberlakukan sistem diskriminasi dalam lapangan pendidikan untuk keuntungan kalangan Belanda sendiri.

Perkembangan sekolah yang semakin merakyat dalam batas yang cukup jauh telah merangsang kalangan Islam untuk memberikan respon. Dalam hal ini mereka memikirkan bahwa diskriminasi untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya masih sangat tampak dalam politik dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kebanyakan rakyat Indonesia bagaimanapun masih akan tetap bodoh karena tingkat pendidikan yang diperkenankan bagi

[21] Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hanya terbatas pada sekolah rendah. Dari sudut ini, pendidikan Islam memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan kecerdasan mereka atas prinsip persamaan sebagaimana yang menjadi asas ajaran Islam. Namun, di sisi lain, pendidikan Islam sudah saatnya untuk menawarkan pola pendidikan yang lebih maju, baik dalam hal kelembagaan, struktur materi, maupun metodologinya, sehingga dapat mengimbangi sekolah-sekolah ala Belanda.[22]

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sebanding dengann sekolah *ala* Belanda dalam perkembangannya menjadi agenda bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam di Indonesia. Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Jami'atul Khair, Persatuan Umat Islam, Persatuan Islam, al- Irsyad, al-Washliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, dan organisasi Islam lainnya memiliki bagian atau seksi khusus dalam rangka pendirian madrasah- madrasah di berbagai daerah. Dengan corak masing-masing yang berbeda, madrasah-madrasah itu menandai satu perkembangan pendidikan Islam yang tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama. Meskipun madrasah- madarsah dalam organisasi Islam itu dijadikan wahana pencetakan kader-kader yang mendukung masing-masing organisasi, perkembangannya cukup memberi warna pada corak keberagaman, wawasan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan umat Islam Indonesia yang lebih progresif. Dengan mendirikan madrasah

[22] Ibid, 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam agaknya telah memberikan respon yang cukup tepat terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda sehingga pendidikan Islam di satu sisi tidak terlalu tertinggal, dan di sisi lain tetap mempertahankan ciri-ciri keislamannya secara kuat.

Menurut S. Nasution[23], pada dasarnya pendidikan masa kolonial Belanda itu memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut: *Pertama*, gradualisme yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan anak-anak Hindia Belanda. Gradualisme menjamin kedudukan yang menguntungkan bagi masyarakat Belanda. Membatasi kesempatan belajar bagi masyarakat Hindia Belanda antara lain berfungsi untuk menjaga agar anak-anak Belanda selalu lebih maju. Anak-anak Belanda telah memasuki pendidikan menengah sejak 1860, sedangkan pendidikan lanjutan bagi anak-anak Indonesia baru disediakan pada tahun 1914.

Kedua, dualisme dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan pribumi. Dualisme ini menjadi ciri yang dominan dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sistem pendidikan terbagi ke dalam dua kategori yang jelas. Sekolah Belanda dan sekolah pribumi, masing-masing dengan inpeksi, kurikulum, bahasa pengantar, dan pembiayaan tersendiri. Sekolah Barat diselenggarakan dalam bahasa Belanda, sedangkan sekolah untuk pribumi dengan bahasa Melayu dan bahasa

[23] S. Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet 1, 20-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah. Sekolah Belanda selama hampir seabad membuka kesempatan satu-satunya untuk pendidikan lanjutan. Pendidikan pribumi boleh dikatakan tidak memberi kesempatan meneruskan pelajaran dan merupakan jalan buntu.

Ketiga, kontrol sentral yang kuat. Sampai tahun 1918 segala masalah pendidikan diputuskan hanya oleh pegawai Belanda saja, tanpa konsultasi dengan masyarakat Hindia Belanda. Sungguhpun telah dibentuk *Volksraad* (semacam lembaga perwakilan rakyat), tetapi keputusan akhir ada pada kekuasaan Gubernur Jenderal. Oleh karena itu, pendidikan dikontrol secara sentralistik, guru-guru dan orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung dalam politik pendidikan. Segala soal mengenai sekolah, kurikulum, buku pelajaran, persyaratan guru, jumlah sekolah, jenis sekolah, pengangkatan guru ditentukan oleh pemerintah pusat.

Keempat, keterbatasan tujuan sekolah pribumi dan peranan sekolah untuk menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan. Sekolah pertama untuk anak Indonesia didirikan oleh pemerintah Belanda dengan tujuan mendidik anak-anak aristokrasi di Jawa untuk menjadi pegawai perkebunan pemerintah yang senantiasa berkembang selama masa Tanam Paksa. Boleh dikatakan bahwa hanya karena terpaksa maka pemerintah akhirnya melibatkan diri dengan pendidikan masyarakat Hindia Belanda.

Kelima, adanya prinsip konkordansi. Prinsip ini bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga agar sekolah-sekolah di Hindia Belanda mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Hak ini dimaksudkan untuk mempermudah perpindahan murid-murid dari Hindia Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda.

Keenam, tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi. Sekitar tahun 1910 terdapat berbagai ragam sekolah rendah bagi anak Hindia Belanda, seperti Sekolah Desa untuk anak-anak di daerah pedesaan, Sekolah Kelas Dua untuk anak-anak orang biasa di kota-kota, Sekolah Kelas Satu untuk anak-anak kaum ningrat dan golongan kaya, Sekolah Khusus untuk anak militer juga untuk golongan aristokrasi di Sumatera, di samping itu sejumlah sekolah untuk pendidikan pegawai dan dokter Jawa. Ciri khas dari sekolah-sekolah ini ialah bahwa masing-masing berdiri sendiri tanpa hubungan organisasi antara yang satu dengan yang lain dan tanpa ada kesempatan untuk melanjutkannya.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu (1) isolatif-tradisional, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran- pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama terdahulu sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab mereka. Tujuan utama pendidikannya adalah menyiapkan calon-calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata. (2) Sintesis, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah. Dalam realitanya, corak pemikiran sintesis ini mengandung beberapa variasi pola pendidikan Islam, yaitu (a) pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutama dengan sistem pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagaimana dikembangkan pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebuireng pimpinan KH. Hasyim Asy'ari; (b) Pola pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas juga diberikan, seperti yang dikembangkan oleh Madrasan Diniyah Zaenuddin Labay el-Yunusi dan Masrasah Salafiyah Tebuireng pimpinan KH.Ilyas; (c) Pola pendidikan madrasah yang menggabungkan secara seimbang antara muatan keagamaan dan nonkeagamaan, seperti yang dikembangkan oleh pondok Muhammadiyah; (d) Pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernamen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dikembangkan oleh Madrasah Adabiyah dan sekolah Muhammadiyah. [24]

2. Pemikiran Pendidikan Islam Pasca Merdeka

Pemikiran pendidikan Islam periode merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistis: (1) Sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah- sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda; (2) Sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya. [25] Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama, pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja. Sedangkan yang kedua (sistem pendidikan dan pengajaran Islam), tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat. [26]

MIAI *(Majelis Islam A'la Indonesia)* sebagai organisasi independen yang didukung oleh NU dan Muhammadiyah pada waktu itu menghadapi tantangan tersendiri. Independensi MIAI mengakibatkan tidak lagi memiliki anggota-anggota dari organisasi

[24] Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam.* (Jember: Muria Offset, 1985), 80-81.
[25] Ibid, 82
[26] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam seperti awal berdirinya. MIAI tidak lagi bersifat federatif karena organisasi-organisasi Islam banyak yang dibekukan. Akhirnya, pada September 1942, MIAI dibubarkan oleh Jepang. Menurut Harry J. Benda, pembubaran ini pada dasarnya atas reaksi Jepang terhadap agitasi *bait al-mal* yang terus menerus dan secara gencar dilancarkan oleh pengurus MIAI tanpa melibatkan *Sbumubu*-kantor urusan Agama yang dibentuk Jepang. [27] Sebagai pengganti MIAI, Jepang membentuk federatif baru, yaitu Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) tanggal 22 November 1943 dan diberi status hukum pada tanggal 1 Desember 1943. Sebagai ketua organisasi ini adalah KH. Hasyim Asy'ari.

Pada saat berdiri, keanggotaan Masyumi hanya terbuka kepada organisasi-organisasi Islam yang diberi status hukum oleh pemerintah militer. Artinya, hanya Muhammadiyah dan NU saja yang dapat bergabung. Namun, tiga bulan kemudian anggota Masyumi bertambah dengan masuknya *al- Ittihajul Islamiyah* yang diketuai A. Sanusi di Sukabumi dan PUI yang diketuai A. Halim di Majalengka, yang mendapat restu Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, pengembangan madrasah Awaliyah digalakkan secara luas. Majelis Islam Tinggi menjadi penggagas dan sekaligus penggerak utama berdirinya madrasah-madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program pendidikan pada madrasah

[27] Harry J. Benda, "The Cresent and The Rising Sun, Indonesian Islam under The Japanese Occupation 1942-1945", terjemahan *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang.* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awaliyah itu lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan dan diselenggarakan pada sore hari. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan bagi anak-anak yang pada umumnya mengikuti sekolah-sekolah rakyat pada pagi hari. Perkembangan madrasah-madrasah itu telah ikut mewarnai pola pengorganisasian pendidikan agama yang lebih sistematis.[28]

[28] Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*., 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K. H. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 H atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al-Rahman Ibn Abd. Al-Aziz Abd. Al-Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.[1] Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan. Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Utsman, guru Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Ayah Hasyim Asy'ari tergolong santri pandai yang mondok di kyai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19.

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Dengan latar belakang yang tidak

[1] Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diragukan lagi dari segi keilmuan agama, masa kecil Hasyim Asy'ari banyak dihabiskan menimba ilmu agama dari orang tuanya sendiri. Setelah itu, ia melalang buana dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Terhitung pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo pernah disinggahinya untuk menempa ilmu agama. Selama mondok di pesantren Sidoarjo inilah, Hasyim Asyari mendapat perhatian lebih dari sang Kyai, Kyai Ya'qub, hingga kemudian dijodohkan dengan putrinya Khadijah pada tahun 1892 atau ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun. Selang beberapa waktu kemudian ia beserta isteri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar disana. Sesudah tujuh bulan berada di Kota Suci, istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah. Tidak berapa lama kemudian, istrinya yang sangat dicintainya itu wafat di Mekkah. Belum genap 40 hari sepeninggal istrinya, Abdullah putranya yang masih bayi meninggal pula. Akhirnya, pada tahun berikutnya ia kembali ke Indonesia.[2]

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Mekkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, diantaranya Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani. Setelah

[2] Khoirul Fathoni & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah*, (Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematangkan ilmunya di Mekah, pada tahun 1899/1900 ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu.[3]

Hasyim bukan saja kyai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Tanahnya puluhan hektar. Dua hari dalam seminggu, biasanya K. H. Hasyim istirahat tidak mengajar. Saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Kadang, ia juga pergi ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi dan hasil pertaniannya.

Masa berikutnya Hasyim menikah lagi dengan putri kyai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Sejak itulah beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, dan kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Pebruari 1906.

Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Aktifitas K. H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini didukung oleh para ulama Jawa, dan komunitas pesantren. Bahkan, dewasa ini,

[3] Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.[4]

Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya.

B. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya Hasyim Asy'ari yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini adalah, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum ma Yatawaqqaf 'Alayh al-Mu'allim fi Maqamat al-Ta'lim* (etika pengajar dan pelajar: tentang hal-hal yang diperlukan pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran). Karya ini merupakan resume dari tiga kitab yang menguraikan tentang pendidikan Islam, yaitu: kitab *Adab al-Mu'allim* (etika pengajar) hasil karya Shaykh Muhammad bin Sahnun (w.871 H/1466 M); *Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq at-Ta'allum* (pengajaran untuk pelajar: tentang cara-cara belajar) yang

[4] Suwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2003), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarang oleh Shaykh Burhan al-Din al-Zarnuji (w. 591 H/1194 M); dan kitab *Tadhkirat al-Shaml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (pengingat: memuat pembicaraan mengenai etika pengajar dan pelajar) karya Shaykh Ibn Jama'ah. Sebagaimana diterangkan oleh Hasyim sendiri, kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadi Tsani 1343 H/1924 M. [5]

Kitab "Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim" karangan KH. Hasyim Asy'ari ini terbagi ke dalam 8 (delapan) bab, yaitu (1) bab yang menerangkan keutamaan ilmu, ahli ilmu, keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, (2) bab yang menerangkan etika seorang penuntut ilmu atas dirinya sendiri, (3) bab yang menerangkan etika seorang penuntut ilmu atas guru-gurunya, (4) bab yang menerangkan etika seorang penuntut ilmu atas pelajarannya, (5) bab yang menerangkan etika seorang pengajar atas dirinya sendiri, (6) bab yang menerangkan etika seorang pengajar atas pelajaran yang diampunya, (7) bab yang menerangkan etika seorang pengajar atas murid-murid yang diajarinya, dan (8) bab yangmenerangkan etika penuntut ilmu dan pengajar ilmu terhadap kitab sebagai sarana belajar mengajar, sekaligus etika menyalin dan mengarang kitab.[6]

Karya lain yang berhasil diselesaikan oleh Kyai Hasyim adalah *Al- Tibyan fi al-Nahy 'an Muqata at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan

[5] Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari*, 86.
[6] Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan). Dalam bukunya ini, Kyai Hasyim mengurai tata cara menjalin silaturrahim, bahaya atau larangan memutuskannya dalam arti membangun interaksi sosial. Kitab ini lebih merupakan *risalah* (notes, catatan, sebuah buku kecil), karena hanya memiliki 17 halaman. Kitab ini diselesaikan pada hari Senin, 20 Syawal 1360 H/1940 M.

Sebagai salah satu tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama (NU), Kyai Hasyim juga menulis risalah untuk organisasi tersebut. Risalah yang dibuatnya itu diberi judul *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'at Nahdat al-Ulama* (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdlatul Ulama) dengan tebal 10 halaman. Yang menarik, risalah tersebut memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadith yang menjadi legitimasi organisasi Nahdlatul Ulama. Tidak hanya itu, risalah tersebut juga memuat pendapat-pendapat legal (fatwa) Kyai Hasyim mengenai berbagai persoalan keagamaan.

Kyai Hasyim juga menulis *Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madhahib al-A'immah al-Arba'ah* (risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab) Risalah ini lebih menitik beratkan pada uraian mengenai arti penting bermadhhab dalam fiqh. Selain itu, Kyai Hasyim juga menekankan betapa pentingnya berpegang kepada salah satu di antara empat madhhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang ada. Meskipun hanya setebal empat halaman, risalah secara umum juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan metodologi penggalian hukum *(istinbt al-ahkam)*, metode *ijtihad*, serta respon atas pernyataan Ibn Hazm tentang *taqlid.*

Adapun karya Kyai Hasyim yang lain, yaitu *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al-Mursalin* (cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul). Dalam buku ini, Kyai Hasyim lebih menitik beratkan uraian mengenai dasar kewajiban Muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Yang menarik, selain memuat biografi Nabi SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan *mu'jizat* shalawat nabi, Kyai Hasyim juga memberikan pembelaan terhadap praktek-praktek *ziarah, tawassul*, serta *shafa'at*. Buku ini diselesaikannya pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H/1927 M ini terdiri dari 29 pokok bahasan.

Kiai Hasyim juga mengulas seluk beluk pernikahan dalam karyanya *Dhaw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (cahaya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah). Kitab ini mengulas tentang prosedur pernikahan secara syar'i, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.

Tulisan lain Kyai Hasyim adalah *Ar-Risalah fi al-'Aqaid* (risalah tentang keimanan) yang ditulisnya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon. Kitab ini berisikan kajian Tawhid dan pernah dicetak oleh Maktabah al-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H/1937 M. Bersama kitab-kitab Kyai Hasyim lainnya, karya yang dimaksud juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicetak dengan judul *Risalah fi at-Tasauf* (risalah tentang tasawuf) serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban.[7]

Selian itu, masih ada beberapa kitab lain yang merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan Hasyim Asy'ari, tidak kurang dari sepuluh kitab telah beliau susun.

C. Dasar Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K. H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim waal-muta'allim*.[8] Kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika *(adab)* dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, K. H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun *(al-akhlak al-karimah)*.[9]

---

[7] Ibid, 87-89

[8] Anonim, *"Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"*, online, http://sirojul.blog.com/ konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari; diakses pada tanggal 2 September 2017.

[9] Suwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2003), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin[10], yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3. Etika seorang murid terhadap guru.
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomani seorang guru.
6. Etika guru ketika akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K. H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikasi pendidikan, tugas dan

[10] Hasyim asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung-jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.[11]

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

1. Signifikasi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, K. H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surah Al-Mujadillah ayat 11 yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah:

1. Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya.

[11] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, di samping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.

K. H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan. Namun belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkann materi yang berlimpah.[12]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

Dalam kitab *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari terdapat beberapa poin pemikiran pendidikan beliau berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab murid [13], yaitu tentang etika yang harus diperhatikan dalam belajar, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajaran. Berikut ini pemaparan poin-poin tersebut:

a. *Etika yang Harus diperhatikan dalam Belajar*

Dalam hal ini terdapat sepuluh etika yang ditawarkannya adalah membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawiaan; membersihkan niat, tidak menunda-nunda

[12] Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*", http://sirojul.blog.com/konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari; diakses pada tanggal 3 september 2017

[13] Hasyim asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan belajar, bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makanan dan minuman; bersikap hati-hati (*wara'*); menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

b. *Etika Seorang Murid terhadap Guru*

Dalam membahas masalah ini, ia menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatatakan atau dijelaskan oleh guru; memilih guru yang wara' (berhati-hati) di samping professional, mengikuti jejak-jejak guru; memuliakan guru; memperhatikan apa yang menjadi hak guru; bersabar terhadap kekerasan guru; berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya; duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru; berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut; dengarkanlah segala fatwanya; jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan; dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Etika Murid terhadap Pelajaran*

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain untuk dipelajari; harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu'ain; berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama; mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; pancangkan cita-cita yang tinggi; bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar); ucapkan salam bila sampai tempat majelis ta'lim (sekolah/ madrasah); bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan; bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapat ijin; ke manapun kita pergi dan di manapun kita berada jangan lupa membawa catatan; pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu (istiqamah); tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru mencangkup empat hal berikut ini:

a. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (taqarrab ila Allah); senantiasa takut kepada Allah; senantiasa bersikap tenang; senantiasa berhati-hati (wara'); senantiasa tawaadhu'; senantiasa khusu'; mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; tidak selalu memanjakan anak didiknya; berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; berusaha menghindari hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat ma'siyat; mengamalkan Sunnah Nabi; mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an; bersikap ramah; ceria; dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalah gunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau statement yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa.

b. Etika Guru Ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah dulu dengan berdo'a untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilanlah yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis; usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesioanal yang dimiliki; jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat syubhat yang bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangang belajar; menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkannya berangkat dari parktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini.

c. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Diantara etika tersebut adalah: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menghindari ketidak-ikhlasan dan mengejar keduniawiaan, hendaknya selalu memperhatikan introspeksi diri, mempergunakan metode yang sudah dipahami murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang, kepada peserta didik; dan tawadhu'.[14]

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung-jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

d. Etika terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya

Satu hal yang paling menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan.

[14] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Kalam Mulia), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau pun ada etika untuk itu, maka itu biasanya bersifat kasuistik dan sering kali tidak tertulis. Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Di antara etika yang ditawarkan dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran; sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam kalau-kalau ada kekurangan lembarannya; bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan *Basmalah*, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan *Hamdalah* (puji-pujian) dan Shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Hal ini tidak akan terperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempuyai kegemaran membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan kepada kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan "istimewa". Betapa tidak, kitab kuning biasa disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya.

Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan "istimewa" bila dibandingkan dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Perlakuan istimewa tersebut, misalnya terdapat alasan mengapa harus bersuci terlebih dahulu bila mengkaji atau belajar. Dasar epistimologis yang digunakan adalah bahwasanya ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.[15]

Kemudian yang menjadi dasar dari pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari adalah dengan melihat tingginya penuntut

[15] *Ibid.*, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu dan ulama dengan mengenengahkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al Mujadilah:11)[16]

Di tempat lain, K. H. Hasyim Asy'ari menggabungkan surah Al Bayyinah ayat 7 dan 8 yang berbunyi[17]:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧ جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ´Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 543.

[17] Ibid, 598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S Al-Bayyinah: 7-8)

Premis dari ayat pertama menyatakan ulama adalah hamba yang takut kepada Allah SWT sedangkan pada ayat kedua menyatakan bahwa takut kepada Allah SWT adalah makluk yang terbaik. Kedua premis ini dapat dikongklusikan menjadi ulama merupakan makluk terbaik disisi Allah SWT.

D. Tujuan Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Menurut K.H. Hasyim Asyari bahwa tujuan utama ilmu pengetahan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah "niat yang baik dan lurus". Menuntut ilmu atau belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. Jadi tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang termuat dalam kitab *Adab al-Alim wal al-Muta"allim* adalah:

1. Menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Menjadi insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Kalau dikaji, tujuan pendidikan yang dikemukakan adalah untuk mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*) dan bisa beramal dengan ilmu yang diperoleh serta mencapai ridla Allah.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab *Adabul Alim wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Muta'alim secara luas, akan tetapi dalam kitab tersebut mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri.

.

E. Kurikulum Pendidikan

KH Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah beliau banyak melakukan aktivitas-akivitas sosial-kemanusiaan sehingga tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan institusi pesantrenya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem halaqah, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

Kurikulum atau materi yang diterapkan Hasyim Asy'ari meliputi kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, ushuluddin, kitab-kitab fiqih madzhab, nahwu, shorof, dan materi yang membahas tentang tasawwuf.

Seperti yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa Al- Muta'alim* bab etika belajar bagi pelajar, bahwa seorang pelajar sebelum mempelajari yang lain, ia hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, seperti ilmu tentang Dzatullah, Sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan perilaku.[18]

[18] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al Turats al-Islamy, 1415 H), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang ilmu yang *fardlu 'ain*, maka seorang pelajar harus mempelajari al-Qur'an, tafsir dan hadits. Dan khusus bagi kalangan pemula (orang yang baru belajar), hendaknya ia menjauhi pembahasan yang di dalamnya terdapat pertentangan *(khilafiyah)* di kalangan ulama, karena itu akan membingungkan.[19]

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa K.H. Hasyim Asy'ari secara eksplisit tidak berbicara tentang kurikulum dalam pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konsepsional teoretis akademis sebagaimana yang dikenal sekarang. Dalam konteks ini kita dapat mengatakan bahwa, K.H. Hasyim Asy'ari tidak memliki kapasitas sebagai teoritisi murni semata-mata. K.H. Hasyim Asy'ari lebih memperlihatkan perpaduan antara teoritisi dan praktisi. Sebagai teoritisi, terlihat pada gagasan dan pemikiriannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

Perbedaannya, yang perlu diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahan pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para siswa pemula tanpa melihat umur dan kematangan pikirannya, siapapun yang baru belajar hendaknya memulai belajar ilmu-ilmu yang *fardu 'ain.*

[19] Ibid, 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran tersebut sangat tampak dipengaruhi oleh setting social pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, dari sejak kecil. K.H. Hasyim As'asyri hidup dan belajar dalam lingkungan pesantren, Perbedaan dalam relasi guru dan murid.

F. Metode Pendidikan

Sedangkan metode yang digunakan Hasyim Asy'ari adalah sistem individual yang ditetapkan dalam metode *wetonan* dan *sorogan*, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *muzaharat*, merupakan istilah-istilah lain metode yang diterapkan pada Islam klasik seperti *al-sama'*, *al-imla'*, *al-ijaza'*, *mudzakara*, dan *munazara*. Bahkan penekanan aspek hapalan dalam penerapan metode-metode di atas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, juga menjadi tipikal pesantren Tebuireng dan pesantren salaf atau tradisional. Kesimpulannya bahwa Kyai Hasyim Asy'ari dalam menggunakan metode pengajarannya lebih menitik beratkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik dari tradisi Syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi maupun situasi lingkungan pendidikan dimana setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda. Sehingga pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Metode konvensional yang lazim digunakan oleh kyai dalam proses pembelajaran di pesantren (pendidikan Islam tradisional) adalah sistem *bandongan*, *sorogan* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wetonan dengan kajian pokok kitab kuning atau kitab klasik. Selain metode *sorogan* dan *bandongan*, Kyai Hasyim Asy'ari juga mengembangkan sistem musyawarah, yang pesertanya hanya santri senior dan telah mengikuti seleksi yang cukup ketat. Hal ini dimaksudkan untuk mengkader calon-calon ulama masa depan agar dapat mengembangkannya di daerah masing-masing. Masih berkenaan dengan metode belajar mengajar, masa depan di pesantren yang relativ panjang, akan tetapi prinsip masyarakat modern cenderung praktis-pragmatis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K. H. AHMAD DAHLAN

A. Biografi Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwisy lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Kauman adalah sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan keratin untuk membawahi urusan agama.[1] Ayahnya, K. H. Abu bakar bin K. H. Muhammad Sulaiman, adalah pejabat kepengulon Kasultanan Yoyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Khatib di Masjid Besar Kasultanan. Sedangkan ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri dari K. H. Ibrahim bin K.H Hasan yang juga pejabat kepengulon kasultanan Yogyakarta.[2] Masjid Besar Kasultanan atau yang juga disebut Masjid Gedhe Kauman merupakan salah satu masjid besar yang ada di Yogyakarta. Masjid Gedhe Kauman dibangun pada hari Ahad 6 Rabi'ul Akhir 1187 Hijriah, atau bertepatan dengan 29 Mei 1773 Masehi. Masjid Gedhe dibangun atas restu Sri Sultan Hamengku Buwono I kepada Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat selaku penghulu keraton pertama dan Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya.

---

[1] Adi Nugraha, *K. H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869- 1923)*, (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 13.

[2] Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Jogjakarta: ARR RUZZ MEDIA, 2009), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Gedhe Kauman atau masjid agung menjadi salah satu bagian terpenting dari pemerintahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hampir semua kegiatan keagamaan keraton dilaksanakan di sini. Untuk keperluan keluarga kerajaan di jantung kompleks keraton memang terdapat masjid, namanya masjid Panepen. Akan tetapi, untuk keperluan bersifat umum dan menyangkut kehidupan kaula mataram (sebutan untuk abdi dalem atau masyarakat Yogyakarta), biasanya menggunakan Masjid Gedhe Kauman. Sedangkan masjid-masjid yang ada di wilayah njeron beteng (wilayah sekitar benteng keraton), seperti Masjid Soko Tunggal (dalam situs Taman Sari), dipergunakan untuk keperluan sosial dan keagamaan untuk masyarakat setempat.[3]

Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 6 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir.[4] Ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas,

[3] M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 33-34.

[4] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Murtadla, K.H. Muhammad Sulaiman, K. H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan).

Sampai akhir hayatnya, K. H. Ahmad Dahlan menjadi ketua pusat Muhammadiyah, organisasi yang beliau dirikan tahun 1912. Beliau telah melakukan pekerjaan besar untuk kemajuan bangsa dan Islam. Bahkan, pada saat-saat sakit keras, beliau dianjurkan supaya istirahat di pegunungan Gunung Bromo, Pasuruan. Namun, beliau tetap saja tidak mau meninggalkan pekerjaan amar ma'ruf nahi munkar.

Tak berapa lama, setelah K. H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, 11 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, beliau wafat dan dimakamkan di Karangkajen, Yogyakarta. Beliau selalu berpesan, dan pesan ini selalu diulang-ulang sepanjang hidupnya "*Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dari Muhammadiyah*".[5]

Sedangkan pembelajaran yang di peroleh Ahmad Dahlan ketika masih kecil ialah:

1. Belajar dari Homeschooling

   Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K. H. Ahmad Dahlan.

[5] Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan diasuh dan dididik mengaji al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usia 8 tahun ia telah lancar membaca al-Qur'an hingga khatam. Tidak hanya itu, ia juga memunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.[6]

Sambil belajar kepada ayahnya, ia menjalani pergaulan dan pendidikan pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu, masalah identitas menjadi persoalan yang serius di kalangan bumiputra, sehingga boleh dikatakan anak-anak Kauman tidak ada yang berani sekolah Gubernemen, karena akan dicap sebagai kafir. Pandangan yang berkembang di masa itu di lingkungan kaum santri terhadap penjajah kolonial Belanda adalah kafir dan barang siapa yang mengikutinya, maka ia pun termasuk di dalamnya. Begitulah jiwa zaman yang dominan saat itu dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian masyarakat.

Seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu, Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah, ia belajar pelajaran qira'ah, tafsir, fiqih, dan bahasa Arab.

[6] Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk pertama kali pada 1890. Selama setahun ia belajar di sana. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada tahun 1903, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun.[7]

Ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarinya saat haji pertama. Selain itu, selama bermukim di Makkah ini Ahmad Dahlan juga secara regular mengadakan hubungan dan membicarakan berbagai masalah sosial-keagamaan, termasuk masalah yang terjadi di Indonesia dengan para ulama Indonesia yang telah lama bermukim di Arab Saudi.

Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil. Kelak, istrinya ini dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Aisyiyah.[8]

2. Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok K. H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kyai-kyai lain. Hal ini disebabkan karena seorang K. H.

[7] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 99.

[8] HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah beliau temui.

Guru-gurunya antara lain K. H. Abu Bakar (ayahnya), ia mengaji fiqih kepada K. H. Muhammad Saleh, belajar nahwu pada K. H. Muhsin (kedua Kyai tersebut kakak iparnya), belajar ilmu falak pada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadits pada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar qira'ah pada Syaikh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu racun binatang pada Syaikh Hasan. Di samping itu, ia juga berguru pada K. H. Abdul Hamid dari Lempuyangan, K. H. Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh M. Djamil Djambek dari Bukittinggi.[9]

Dalam usia yang relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keIslaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K. H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.[10]

Jika diperhatikan banyaknya ilmu yang dipelajari dan gurunya yang cukup banyak, patut dimengerti jika akhirnya K. H. Ahmad

[9] Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan ...*, 46.
[10] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan tumbuh menjadi seorang yang arif dan tajam dalam pemikirannya.[11]

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca K. H. Ahmad Dahlan lebih pada kitab-kitab *Ahlus-sunnah wal jamaah*, dalam ilmu *aqaid* menggunakan Madzhab Imam Syafi'i, dan dalam ilmu *tasawuf* dari Imam azali.[12]

3. Mendirikan Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir saat Perang Dunia I berkobar, Eropa bergolak, konflik berat dunia Islam terutama antara gerakan Wahabi dan Kerajaan Turki sebelum kesultanan terakhir roboh. Di saat yang sama, Nusantara dalam cengkraman kolonial, konflik antar kerajaan Islam Nusantara, Perang Diponegoro, kemiskinan meluas di tengah putus asa. Seluruh peristiwa itu, muncul beriringan dengan kesadaran kebangsaan dan gerakan nasionalisme yang meluas.[13]

Muhammadiyah didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. K. H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut al-Qur'an dan al-Hadis.

---

[11] Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah,* (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), 63.

[12] Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik ...*, 60-61.

[13] Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan,* (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2010), 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkumpulan Muhammadiyah berdiri tanggal 18 November 1912 M/ 8 Dzulhijjah 1330 H. Dengan sembilan pengurus inti yang pertama adalah K. H. Ahmad Dahlan sebagai Ketua dan Abdullah Sirat sebagai Sekrtaris. Sementara, anggotanya adalah Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Mohammad Fakih.[14]

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan mengawali langkahnya dengan membuka Madrasah Ibtida'iyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911.[15] Beliau menggunakan ruang tamu yang anya berukuran 25x6 meter untuk dijadikan ruang kelas. Dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih, serta satu papan tulis dari kayu suren, maka jadilah rumah K. H. Ahmad Dahlan sebagai sekolah sederhana.

Murid-murid sekolah itu adalah kerabat K. H. Ahmad Dahlan. Dia pula yang menjadi gurunya. Awalnya ada 9 orang murid. Menginjak bulan keenam, jumlah murid sudah hampir 20 orang. Mulai bulan ketujuh, sekolah itu mendapat sumbangan guru umum dari Budi Utomo.

Rumah K. H. Ahmad Dahlan setiap Minggu pagi didatangi oleh para siswa Kweek school yang akan diberi pelajaran agama Islam. Mereka terdiri dari siswa-siswa Islam, Kristen, Katolik,

[14] HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak ...*, 56-57.
[15] Ahmad Sarwono bin Zahir, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Theosofi, dan lain-lain. Akibatnya, hari Minggu merupakan ajang diskusi agama di antara siswa Kweekschool di Yogyakarta.[16]

Seorang siswa antara lain pernah bertanya, "Kyai, apakah di sini tempat bersekolah? Sekolah apakah ini?".

"O, Nak, ini Madrasah Ibtida'iyah Islam untuk memberi pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak Kampung Kauman."

"Siapakah yang menjadi gurunya, Kyai?"

"Saya"

"Sekolah ini dipegang oleh Kyai sendiri sehingga jika Kyai meninggal dunia dan ahli waris tidak mampu meneruskan maka sekolah ini akan berhenti. Saya usul, hendaknya sekolah ini dipegang oleh suatu organisasi sehingga dapat terus hidup selamanya."

K. H. Ahmad Dahlan terharu mendengar perkataan siswa tersebut. Beliau bertanya, "Organisasi apakah itu?"

Jawab sang siswa, "Organisasi yang disusun sebagai badan yang sah sesuai izin pemerintah Hindia-Belanda. Misalnya perkumpulan Budi Utomo yang sekarang sudah berdiri di Yogyakarta!"

K. H. Ahmad Dahlan menyatakan, "Itu baik sekali dan saya akan mengingatnya dengan baik."

[16] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi* ..., 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak itu K. H. Ahmad Dahlan berfikir untuk membentuk organisasi. Kemudian beliau berunding dengan Mas Budiharjo dan Raden Dwijosewoyo untuk mempertimbangkan pembentukan sebuah organisasi.[17]

Berdirinya Muhammadiyah juga memiliki latar belakang bahwa K. H. Ahmad Dahlan tergerak mewujudkan perintah Allah yang selalu ditelaahnya dan disampaikan kepada siswa-siswanya,[18] seperti dalam Q. S. al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q. S. al-Imran /3: 104).[19]

Sebagaimana yang lazim berlaku bagi orang yang ingin menebar kebaikan, K. H. Ahmad Dahlan juga tidak luput dari berbagai fitnah, tuduhan, dan hasutan. Beliau dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya palsu karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen, dan macam-macam tuduhan lain. Namun rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar.

---

[17] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi* ..., 63-64.
[18] Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam* ..., 68.
[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut. Pada tanggal 20 Desember 1912, K. H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan legitimasi badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.[20]

Sejak didirikan di Yogyakarta, Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan. Selain giat memberikan pengajian kepada para ibu dan anak-anak pada awal berdirinya Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan juga mendirikan berbagai sekolah. Gerakan membangun pendidikan itu terus berkembang hingga saat ini.[21]

Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya ialah:

a. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta.
b. Mu'allimin Muhammadiyah Solo dan Jakarta.
c. Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.
d. Zu'ama/Za'imat Yogyakarta.
e. Kulliyah Mubali in/Muballigat Padang Panjang.
f. Tabli school Yogyakarta.
g. HIK Muhammadiyah Yogyakarta.

[20] HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak ...*, 56-57.
[21] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Indonesia Merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah/ madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dahulu.

B. Konsep Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.[22] Istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terkait dengan pendidikan.

Gagasan yang benar terkait pendidikan tersebut meliputi 3 (tiga) unsur dasar, yaitu: proses, kandungan, dan penerima. Sehingga jika kita ditanya apakah pendidikan itu? Maka, jawaban sederhana dapat dikemukakan; pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.[23]

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha ikhtiar manusia dengan segala daya dan upaya yang ada padanya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik men asilkan individu bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam diketahui dari dua segi;

a. Tujuannya; yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.

[22] HM. Djumransah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 1.
[23] Ibid. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Isi pendidikannya; yaitu ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya ke dalam praktek langsung sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad.[24]

Sesuai dengan pengertian secara etimologis bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa serta berdasar pada ciri pendidikan di atas, K. H. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan dengan model integral. Dimana beliau memadukan pendidikan sekular dan pendidikan agama, bukan men-dikotomikan keduanya. Sebagaimana yang umum terjadi pada masa itu, pendidikan "terbagi" menjadi dua; sekular dan pendidikan agama.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dikelola oleh pemerintahan Belanda, tidak mencantumkan mata pelajaran ataupun pengajaran agama, khususnya agama Islam. Sedangkan, pendidikan agama Islam dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid dan tidak ada pengetahuan dalam pengajarannya karena dianggap tidak penting dan "kafir".

[24] Ibid. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang demikian membuat K. H. Ahmad Dahlan gelisah dan merenungkan solusinya. Hal itu dikarenakan cita-cita pendidikan yang digagas K. H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.[25]

Sehingga untuk mewujudkan cita-cita itu, K. H. Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem (filsafat) pendidikan yang berlaku waktu itu, sekuler (yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dikelola Belanda) dan pendidikan pesantren. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.[26]

Konsep pendidikan integral itu menjadi bukti bahwa K. H. Ahmad Dahlan adalah seseorang yang terbuka pemikirannya terhadap hal-hal baru, berwawasan luas dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Beberapa buktinya adalah keinginan serta dorongan yang beliau agar santri, murid serta kepada pemuda Muhammadiyah waktu itu untuk menjadi dokter, master, insinyur dan profesional. Ini sebagaimana perkataan K. H. Ahmad Dahlan:

[25] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, 137.
[26] Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaknya warga muda-mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) dimana dan kemana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan profesional, lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu".[27]

Dalam sebuah percakapan lain, K. H. Ahmad Dahlan menyemangati anak-anak muda perempuan untuk menjadi dokter perempuan:

Suatu saat Kyai Ahmad Dahlan bertanya kepada anak-anak muda perempuan Muhammadiyah; "apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?"

Anak-anak muda perempuan itu serentak menjawab bahwa mereka akan malu sekali jika hal itu terjadi.

Kyai Ahmad Dahlan lalu berkata; "jika kau malu, mengapa jika kau sakit lalu pergi ke dokter laki-laki; apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kau benar-benar malu, hendaknya kau terus belajar dan belajar dan jadilah dokter sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan"[28]

Hal itu beliau lakukan dalam rangka melakukan dan meneruskan konsep pendidikan yang integral. Sehingga cita-cita besar lahirnya "ulama-intelek" atau "intelek-ulama" dapat terwujud.

[27] HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, 162.
[28] Ibid., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kurikulum Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan Islam menurut K. H Ahmad Dahlan ini berisi tentang kurikulum pendidikan. Diantara Kurikulum Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan diantaranya ialah pada dekade pertama abad XX, K. H. Ahmad Dahlan berusaha mendirikan madrasah dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pengajaran. Tidak ada keterangan yang detail mengenai madrasah ini, tetapi dapat diperkirakan bahwa ia menjalankannya dengan pola yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren. Sayang sekali usaha pendirian madrasah itu gagal. Akhirnya, pada tanggal 1 Desember 1911, K. H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dasar di lingkungan keraton Yogyakarta dan memberikan pengaruh keagamaan yang cukup kuat.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam, Muhammadiyah selalu menggunakan dua sistem. Pertama, sekolah yang mengikuti pola *gubernemen* yang ditambah dengan pelajaran agama. Kedua, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada sistem pertama, guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir.

Untuk sekedar melihat kurikulum salah satu sekolah di *gubernemen* itu, dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebreid Large Onderwijs*) dapat dikemukakan sebagaimana yang termuat pada Tabel 4.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Kurikulum MULO[29]

Mata Pelajaran	Kelas		
	I	II	III
Membaca	3	3	2
Bahasa Belanda	5	4	4
Menulis (Okasional)			
Berhitung dan Matematika	8	9	7
Sejarah (Belanda dan Jajahan)	1	1	2
Sejarah (Dunia)	1	1	1
Geografi	3	3	3
Ilmu Alam	3	3	4
Bahasa Perancis	2	4	4
Bahasa Inggris	4	4	3
Bahasa Jerman	4	3	4
Menggambar	2	2	2
Jumlah	**36**	**36**	**36**

Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa kurikulum MULO yang dikembangkan pemerintah tidak menawarkan materi-materi keagamaan. Bahasa-bahasa diperkenalkan di MULO terdiri atas bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman. Dalam kaitan ini, sepertinya Muhammadiyah melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non-keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan.[30]

[29] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 98.
[30] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Kurikulum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah[31]

No.	Pelajaran	Kelas		
		IV	V	VI
1	Bahasa Jawa	6+3	4+1	2+3
2	Berhitung	7	7	6
3	Menulis	2	1+1	1
4	Ilmu Bumi	2	2	1+1
5	Menggambar	2	1	1
6	Bahasa Melayu	2+3	3+1	2
7	Ilmu Alam	-	3	4
8	*Nuttige Handwerken* (pekerjaan tangan guna) *Fraaie Handwerken* (pekerjaan tangan halus)	2	2	3
9	Memasak Membatik	2	2	-
10	Agama	-	2	2
11	Mensetrika/mencuci	2	2	2
12	Kesehatan	6	3+3	6
13	Bahasa Belanda	-	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran	**42**	**42**	**42**

*1 jam pelajaran sama dengan 30 menit.

Dengan demikian, paling tidak ada dua format pengembangan pendidikan Muhammadiyah, yaitu: madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan non-keagamaan dan madrasah diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas.[32]

D. Tujuan Pendidikan Islam

[31] Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), 184.

[32] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran* ..., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer", tujuan pendidikan K. H. Ahmad Dahlan adalah: "*Dadiho kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmugnjamboet gawe kanggo Moehammadijah*". Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting yaitu "*kijahi*", "*kemadjoean*", dan "*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*".[33]

Istilah Kyai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kyai adalah figur yang salih, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemoderenan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K. H. Ahmad Dahlan kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata "*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*" merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K. H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

1) Alim dalam ilmu agama,

[33] Abdul Mu"ti, "Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan", dalam Ruswan Thoyib dan Darmu"in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum,
3) Siap berjuang, mengabdi untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.[34]

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan "pembaruan" dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan Bahasa dan huruf arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan "sekuler" yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K. H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang "sempurna" adalah melahirkan individu yang "utuh", menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi K. H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K. H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di

[34] Ibid., 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kweekschool Jetis dan Osvia Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang didalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.[35]

E. Materi Pendidikan Islam

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K. H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

1) Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.[36]

Menurut K. H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antar agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu, dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi,

[35] Ibid., 202-203.
[36] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti). K. R. H. Hadjid, salah seorang murid K. H. Ahmad Dahlan mengumpulkan ajaran gurunya ke dalam sebuah buku berjudul Ajaran K. H. A. Dahlan dan 17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan catatan pribadinya selama mengikuti pelajaran agama.

Kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang sering dan berulang-ulang diajarkan K. H. Ahmad Dahlan antara lain ajaran tentang membersihkan diri sendiri, menggempur hawa nafsu mencintai harta benda, orang yang mendustakan agama, arti agama, Islam dan sosialisme, surat al-Ashr, iman, amal shalih, *wa tawagshau bil haqqi*, *wa tawa shau bi shabri*, *al-jihad*, *wa ana minal muslimin*, al-Birru, al-Qari'ah ayat 6, as-Shaf ayat 3, menjaga diri dan al-Hadid ayat 16. Dari pelajaran tersebut dapat dikelompokkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan banyak menyampaikan materi yang berkaitan dengan keimanan, akhlak dan semangat untuk berjuang membela agama dan membantu dan membantu sesama.[37]

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K. H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Beliau berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali, akal tidak mendapat perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal

[37] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena menurut K. H. Ahmad Dahlan akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan pendidikan akal K. H. Ahmad Dahlan menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.[38]

[38] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memiliki pandangan dalam memaknai pendidikan Islam. Dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari, beliau mengemukakan bahwasanya pendidikan islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Dalam sejarah pendidikan islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau memiliki peran yang sangat besar di dalam dunia pesantren. Beliau digelari sebagai Hadrat Asy-Syekh (guru besar di lingkungan pesantren) karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren. Beliau juga berperan penting dalam mempertahankan sekolah pesantren tersebut yang pada waktu itu sekolah pesantren ingin dihapus oleh penjajah.

Di samping pesantren, K.H Hasyim Asy'ari juga berperan dalam mendirikan dan merintis organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama yang populer disebut NU. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu dari empat mazhab, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama islam.

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruh dengan keahliannya pada bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqih yang sejalan dengan teologi al Asy'ari dan al Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagian di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik murid ataupun guru sendiri. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (qolb) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan mengaharapkan ridha Allah Swt, selain itu dia juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiraan KH. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa, pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadith. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadith terwujud suatu system pendidikan yang koomperhensif yaitu kognitif, afectif dan psikomotorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khusunya, diantaranya antara lain:

Pola kepemimpinan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari cenderung mengarah pada pola kepemimpinan yang kharismatik, dimana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis keturunan, pola kepemimpinan yang seperti ini bisa dikatakan sebagai suatu pola kepemimpinan yang tidak demokratis, jadi bisa dikatakan pola ini tidak cocok di terapkan dalam pola kepemimpinan sekarang. Dalam pola pengajaran KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung bahwa guru adalah sebagai subyek yang harus menstransfer ilmu, jika kita kaitkaan dengan pola pendidikan saat ini maka hal tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa akan cenderung pasif dan kurang bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka cenderung hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.

Mengenai evaluasi menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memang dalam proses evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun jika ditelisik sistem pendidikan islam sebenarnya proses itu sudah menilai dari segala aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih bercorak tradisionalis, tetapi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap sesuai dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan islam saat ini, terutama dalam beberapa aspek antara lain: dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tujuan pendidikan, materi dan dasar yang digunakan yaitu Al-Qu'an dan Hadith.

B. Analisis Konsep Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan

Pemikiran tokoh KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan terkini bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Uraian di atas merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia. Kaitannya dengan persoalan pendidikan, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan haruslah mampu menghasilkan lulusan yang:

a. Memiliki kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek jasmani dan ruhaninya, pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya, duniawi dan ukhrawinya.
b. Memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi.
c. Bermoral yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah.

Sebagaimana pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abdAllah* dan *khalifah fil-ardh.*

Selain itu, K.H Ahmad Dahlan juga mengupayakan adanya pembaharuan. Ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan mulai disosialisasikan ketika menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. Salah satunya adalah menggarisi lantai Masjid Besar dengan penggaris miring 241/2 derajat ke utara. Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah: ia memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya.

Gerakan pembaruan K.H. Ahmad Dahlan, yang berbeda dengan masyarakat zamannya mempunai landasan yang kuat, baik dari keilmuan maupun keyakinan Qur'aniyyah guna meluruskan tatanan perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya, Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan akal sehat. Berangkat dari semangat ini, ia menolak taqlid dan mulai tahun 1910 M. penolakannya terhadap taqlid semakin jelas.akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Pada tanggal 1 Desember 1911 M. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini, pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gubernemen. Sekolah ini barangkali merupakan Sekolah Islam Swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah.

Sementara itu, usaha-usaha Muhammadiyah bukan hanya bergerak pada bidang pengajaran, tapi juga bidang-bidang lain, terutama sosial umat Islam.

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Setelah mendiskripsikan dan menganalisis masing-masing konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, maka pada bagian ini penulis mencoba untuk memaparkan perbandingan konsep pendidikan Islam antar kedua tokoh tersebut. Perbandingan yang dilakukan mencangkup poin persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dipaparkan berikut ini.

1. Persamaan Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Setelah melakukan studi literatur dan analisis terhadap konsep pendidikan Islam K.H Sasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan, didapati terdapat beberapa kesamaan pemikiran diantara keduanya, antara lain:

a. Tentang Tujuan Pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menjadi insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT
2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Semisal dengan pandangan tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk mencetak sosok yang:

1) Alim dalam ilmu agama
2) Berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum
3) Siap berjuang mengabdi untuk Muhammadiyah

Secara garis besar, tujuan pendidikan dari kedua tokoh tersebut dalam pendidikan tersebut adalah sama, yaitu menjadi ulama yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang luas, siap mengabdi untuk masyarakat, selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Materi pendidikan yang diajarkan

K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengtahuan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Ilmu pengetahuan yang tidak diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat
2) Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekiranya apabila mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kufur.

3) Ilmu pengetahuan yang terpuji. Ilmu pengetahuan dari pelajaran agama.

K.H. Ahmad Dahlan membagi pendidikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) Pendidikan moral akhlak, sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik.
2) Pendidikan individu, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, anatara akal dan pikiran, serta dunia dan akhirat
3) Pendidikan kemasyarakatan, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesamaan dan keinginan hidup masyarakat

Inti pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitabnya, beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalaui kitab tersebut, misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejewantahkan ilmunya dalam kegiatan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharapkan ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan cita-cita yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Diantara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan terlihat pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorongan bandongan, dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode belajar secara klasikal.

c. Pandangan tentang evaluasi pendidikan pada santri

Pada konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, evaluasi dilakukan dengan pengamatan kasus demi kasus dalam kehidupan sehari-hari satri yang bersangkutan.

K.H. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung apa yang sudah dipelajari. Misal surat al-Ma'un yang berisi tentang perintah memberi makan orang miskin. Maka K.H. Ahmad Dahlan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh agar para santrinya trejun langsung memberi makan dan tempat tinggal untuk para fakir miskin.

2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Secara garis besar, materi pendidikan yang diberikan di sekolah yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan hampir sama, hanya saja, apabila dilihat dari kurikulum, sistem penyelenggaraannya, dan para siswanya terdapat beberapa perbedaan, anatar lain:

a. Materi pendidikan

Materi pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, selain ilmu-ilmu agama Islam, juga memasukkan ilmu-ilmu sekuler, seperti ilmu bumi, matematika, bahasa Melayu, bahasa Belanda, dan bahasa Latin. K.H. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bagaimana berorganisasi untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam, dan juga mengajarkan berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih dalam dan luas.

Sedangkan materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Quran dan Hadits, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Selain itu, juga mengajarkan materi Al-Quran dan Hadits menurut akal , kerjasama antar agama, kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban, hukum, kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan, dan peranan manusia di dalamnya, dan juga akhlak (budi pekerti).

b. Kurikulum

Pesantren yang dikelola oleh K.H. Hasyim Asy'ari memberikan penilaian yang tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pengembangan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi akhlak bagian dari kurikulum wajib.

Sedangkan pada sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan muatannya lebih besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan, minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnahnya, membaca kitab suci al-Quran dan menulis huruf arab (al-Qur'an), mengetahui prinsip-prinsip akidah, dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik, dan muslim yang muttabi' (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah. Dengan kurikulum tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang "utuh" dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

c. Sistem penyelenggaraan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada aspek penyelenggaraan pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari mensyaratkan hendaknya tempat belajar memenuhi syarat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih dari coretan dan gambar-gambar yang dapat mengganngu konsentrasi belajar, serta bersih dari kotoran-kotoran dan suara-suara gaduh, bahkan hingga masalah pengaturan lampu juga menjadi perhatian.

Begitu juga halnya dengan masalah peralatan belajar, K.H. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan kepada para pelajar untuk mengalokasikan dana semaksimal mungkin untuk pemenuhan kebutuhan belajar, seperti buku-buku, alat tulis, serta perabot belajar lainnya. Karena dengan kelengkapan belajar yang dimiliki penuntut ilmu, sesunguhnya itu akan mempermudah dalam proses belajar.

Sedangkan sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana digunakan dalam sekolah maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah bukan berarti mengabaikan ajaran agama sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan penelitian yang dilakukan maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. K.H. Hasyim Asy'ari berani membuka pesantren di daerah yang terkenal dengan pusat kemaksiatan meskipun pada awalnya beliau dimusuhi dan diganggu oleh masyarakat setempat. Namun, lambat-laun pesantren mulai berkembang, bahkan memiliki murid yang semakin banyak yang datang dari berbagai pelosok nusantara. Dalam proses pengajaran, beliau juga menambahkan pelajaran umum di kurikulum pesantren yang selama ini masih murni berisi ilmu agama saja. Beliau memasukkan ilmu bumi, matematika, dll.
2. K.H. Ahmad Dahlan mencoba mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus karena melihat adanya ketimpangan dalam pendidikan, yang bersekolah di sekolah umum hanya menguasai ilmu umum, sedangkan yang bersekolah di sekolah agama hanya pandai ilmu agama saja. Dalam penyelenggaraan pendidikan, beliau berkiblat dari sekolah-sekolah Belanda, dengan menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan juga mencampur murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Harapan beliau agar para santri mampu menjadi "ulama yang intelek dan intelek yang ulama".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan sama-sama adalah tokoh besar dan juga pahlawan Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun pada akhirnya berbeda organisasi masyarakat yang dibentuk dan juga alirannya, tetapi sebenarnya muara atau tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya adalah sama, yaitu bagaimana memajukan pendidikan di Indonesia pada saat itu, khususnya pendidikan Islam.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian setelah penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Pada dasarnya, konsep dan tujuan dari K.H hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan. Terlebih lagi, bahwa cikal bakal pendidikan yang beliau gawangi adalah sama-sama untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia, maka sebagai pemerhati dan pelaku pendidikan di Indonesia perlu mensinergikan kedua gerakan pendidikan tersebut demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Bukan justru menitik-beratkan pada perbedaan yang justru akan menimbulkan perpecahan dan kemunduran dan dunia pendidikan dan bermasyarakat.
2. Padangan konsep pendidikan Islam dari K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia untuk menjaga dan meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutu, kualitas, dan kuantitas pendidikan. Sedangkan perbedaan padangan dari tiap tokoh harapannya dapat ditelaah secara mendalam untuk saling melengkapi satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Febrimardiansyah

NIM : F02315056

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keselurahan adalah hasil penelitian, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL 20

464DFAFF903501955

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Febrimardiansyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan" yang ditulis oleh Febrimardiansyah ini telah disetujui
pada tanggal 9 Januari 2019

Oleh:

PEMBIMBING,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan" yang ditulis oleh Febrimardiansyah ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 7 Februari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Rubaidi, M.Ag
   (Ketua Sidang) .....

2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah, M.Ag
   (Penguji Utama) .....

3. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
   (Sekretaris/Pembimbing) .....

Surabaya, 3-8-2019

Direktur Pascasarjana,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

ABSTRAK

STUDI KRITIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN

Tahun 2019

Oleh: Febrimardiansyah

Kata kunci: *konsep pendidikan, pendidikan Islam, K.H Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan*

K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan adalah dua tokoh besar yang memiliki pengaruh cukup besar di Indonesia. Keduanya juga memberi kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Sebagai dua tokoh yang memiliki latar belakang dan gerakan yang berbeda, maka akan didapati adanya perbedaan konsep pendidikan Islam antar keduanya, disamping persamaan. Sehingga dalam penelitian ini, dilakukan studi kritis perbandingan konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisi konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, kemudian mendiskripsikan perbandingan konsep pendidikan antar keduanya, baik persamaan maupun perbedaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali sumber-sumber kepustuakaan yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: orientasi, eksplorasi, dan tahap penelitian terfokus. Teknik analisa data meliputi menentukan tema atau pola tertentu, mencari hubungan logis antar pemikiran tokoh sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut, mengklasifikasi, mencar generalisasi gagasan yang spesifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan dan membina pondok pesantren dan juga memberi pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa latin, selain mengajarkan ilmu agama. (2) K.H. Ahmad Dahlan mencoba melakukan terobosan baru dengan membuat sekolah yang mengintegrasikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, sehingga diharapkan dapat menjadi "ulama yang intelek dan intelek yang ulama". (3) kedua tokoh tersebut sama-sama mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN LITERASI v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 16
BAB II. KAJIAN TEORI
A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an 19
B. Pendapat Para Tokoh Terkait Pendidikan 23
C. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia 28
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI
A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari 45
C. Dasar Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari 49
D. Tujuan Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari 62
E. Kurikumum Pendidikan 64
F. Metode Pendidikan 66

BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan 68
B. Konsep Pendidikan Islam 79
C. Kurikulum Pendidikan Islam 83
D. Tujuan Pendidikan Islam 86
E. Materi Pendidikan Islam 88

BAB V. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari 91
B. Analisis Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan .....`94
C. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan 96

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan 103
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kurikulum MULO 86

Tabel 4.2 Kurikulum Meisjesvervolg School Muhammadiyah 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama lahir bersamaan dengan hadirnya manusia pertama, Nabi Adam a.s. Saat itu pula pendidikan Islam dimulai oleh Allah yang mendidik dan membimbing manusia pertama yaitu Adam a.s sebagai subyek didik, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan (nama-nama benda), yang tidak diajarkan kepada makhluk lain termasuk kepada malaikat sekalipun.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (Q.S. al-Baqarah: 31)[1]

Selain itu Allah juga memberikan bimbingan "norma kehidupan" untuk memelihara harkat dan martabat manusia (larangan mendekati pohon terlarang).[2]

وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu di dalam surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 6.

[2] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim (Al Baqoroh: 35) [3]

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam al-Qur'an dapat dilihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah.[4]

Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter (*character building*) muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengalaman ajaran agama. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu tersebut dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Atau dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Maka perbedaan sikap dan pola pikir antara seseorang dengan lainnya dilatar belakangi oleh perbedaan pengetahuan mereka.[5]

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, posisi etika sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlampau jauh terjerumus dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya.

---

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 6

[4] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 8.

[5] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungang hidup. Mereka telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi control dan terpasung dalam *the tyranny of purely material aims*.[6]

Kenyataan tersebut membuat banyak orang tersadar kembali untuk kemudian semuanya menengok kearah pendidikan, terutama pendidikan agama yang diyakini sebagai instansi yang paling bertanggung-jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga, setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan.

Pendidikan, merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.[7]

Dari sejak Negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang

---

[6] Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 6.

[7] Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. Ke-1, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuh-kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan.

Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.[8]

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoretis sampai pada operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan "kelas kedua". Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan agama selalu tertinggal dengan negeri-negeri yang lainnya.[9]

Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Merinci ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut, yaitu ciri dari corak lama adalah: 1) menyiapkan calon kiyai atau ulama' yang hanya menguasai masalah agama semata. 2) kurang

[8] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. (Solo: Ramadlan, 1991), 9.
[9] Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan pengetahuan umum atau sama sekali tidak diberikan. 3) sikap isolasi yang disebabkan akan nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah: 1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan intelek. 2) pada umumnya bersifat negative terhadap agama Islam. Dan 3) alam pemikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.[10]

Pendidikan zaman dahulu hendaknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan zaman dahulu diambil dan yang buruk dari pendidikan zaman dahulu ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu.

Bila kita mengamati perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada awal abad ke-20 dibandingkan pemikiran modern, maka kita akan melihat warna berbeda dalam corak pemikiran pendidikan modern. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap organisasi masyarakat atau partai politik, fokus terhadap bidang akademis.

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi lain, muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain juga memunculkan kekhawatiran kian

[10] *Ibid*., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman.

Pendidikan Islam Indonesia tidak bisa lepas dari peran dan pemikiran para tokoh agama. Ada banyak tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Para tokoh tersebut telah menulis pemikirannya tentang pendidikan, diantaranya: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim, Muhammad Natsir, Ki Hajar Dewantara, K.H. A. Wahab Hasbullah, Hasan Langgulung, dan masih banyak lagi. Kehadiran dan pemikiran mereka kurang lebih telah memberikan kontribusi dalam sistem pendidikan nasional. Konsep kedisiplinan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Konsep pengembangan sumber daya umat oleh K.H. Wahid Hasyim. Konsep *character building* oleh Ki Hajar Dewantara atau pun konsep keseimbangan oleh Hasan Langgulung dan pemikiran banyak tokoh lain, sedikit banyak telah ikut menentukan arah pendidikan Islam Indonesia selama ini.

Salah satu Intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigm yang dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan. Berawal dari rekontruksi itu lah dirasa perlu diteliti menurut peneliti sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang benar-benar relevan dengan keadaan masa kini.

Hal ini yang menjadikan *sense of crisis* penulis, berusaha mencari akar permasalahan dan solusi fundamental akan berbagai macam problematika pendidikan tersebut, hingga penulis pada akhirnya menindak-lanjutinya sebagai *research*, yang diangkat menjadi judul tesis **"STUDI KRITIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN"**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

1. Gambaran konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari
2. Gambaran konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan
3. Perbandingan konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian ini dapat fokus pada permasalahan yang diangkat, maka penulis membuat rumusan masalah dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimanakah perbandingan konsep Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari
2. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan
3. Untuk membandingkan konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini akan berguna bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis (Akademis)
   a. Penelitian ini berhubungan dengan pendidikan Islam, sehingga dengan melakukan penelitian ini dapat mengayakan wacana dan wawasan penulis selaku tenaga pendidikan Islam.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis berupa masukan dan evaluasi untuk proses pendidikan selanjutnya.
   c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan khazanah keilmuan yang bermanfaat, sebagai tolak ukur maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan khususnya yang terkait dengan persoalan pendidikan.

2. Manfaat Praktis (Implementasi)
   a. Penelitian ini fokus pada Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mininjau dan menyelesaikan problem pendidikan yang begitu kompleks.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang lain khususnya yang terkait dengan perbaikan kualitas pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Mahrus As'ad (2012) pada penelitiannya yang berjudul *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*, ia menyelidiki gagasan dan usaha pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari serta konstribusinya bagi pengembangan madrasah di tanah air. Menggunakan metode deskriptif-analitis, diperoleh kesimpulan bahwa kesetiaan Hasyim dalam usaha pembaruannya dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dalam arti luas menghasilkan sebuah format baru pendidikan Islam, yang berguna dalam peletakan fondasi yang kuat bagi modernisme pendidikan Islam khas Indonesia. Keberhasilan K.H. Hasyim meramu unsur-unsur kemodernan dan tradisi pendidikan Islam dengan tetap menempatkan "nur ilahiyah" sebagai poros utamanya merupakan sumbangan terpentingnya, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya madrasah memiliki identitasnya sendiri, yang berbeda dengan sekolah umum, walaupun pemerintah telah "menasionalisasi" madrasah dengan menempatkannya equivalen dengan sekolah umum.

2. Fandi Ahmad tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul *Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*.Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan holistik. Pendidikan yang menggabungkan disiplin ilmu umum dan agama didalam satu kurikulum. Pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum namun dibarengi dengan pengetahuan agama. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Data yang terkumpul melalui wawancara terhadap sumber informasi, pengamatan, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Muhammad Ali, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praktis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, ia melacak: (1) pondasi, dimensi, dan filsafat dan teori pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), dan (2) merefleksikan praksis pendidikan K.H. Ahad Dahlan untuk menyusun bagan konseptual pendidikan berkemajuan. Penelitian menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Mengaplikasikan analisis historis pendekatan situasional Berkhofer Jr. Penelitian berhasil menemukan bahwa: (1) pondasi pendidikan berkemajuan adalah agama yang berdialektika dengan kehidupan sosial; tiga dimensi pendidikan berkemajuan mencakup penghargaan atas akal (kecerdasan), berorientasi pada pengamalan (*experience*), dan menggerakkan kemajuan sosial (*progress*); filsafat dan teori pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bercorak progresif religious yang mendorong kemajuan hidup duniawi dan kemuliaan hidup akhirat. (2) Secara konseptual pendidikan berkemajuan berlandaskan agama dan kehidupan sosial yang sangat menghargai kecerdasan (akal/inteligen) sebagai piranti untuk memahami pesan-pesan agama dan anatomi kehidupan sosial, dan bertujuan untuk menumbuhkan akal (kecerdasan) sehingga bertumbuh (*growth*) utuh kepribadiannya dan bersedia terlibat dalam menggerakkan kemajuan sosial (*progress*).
4. Diba Aldillah (2014), *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, dan juga untuk mendiskripsikan kendala yang mungkin akan dihadapi.

Dari penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa penelitian terkait pendidikan Islam difokuskan pada salah satu tokoh baik K.H Hasyim Asy'ari ataupun K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan Penelitian lain yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut dan melakukan komparasi terbatas pada pembahasan pemikiran pendidikan secara umum. Sehingga ini menjadi celah penulis untuk menyusun penelitian yang membahas komparasi konsep pendidikan Islam yang lebih spesifik secara deskriptif membandingkan konsep pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan disusun dalam tesis ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Suharsimi Ari Kunto, penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan datanya. Yang tidak tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila dalam mengumpulkan data penafsiran peneliti menggunakan rumus-rumus stastitik.[11]

Dan dilihat dari jenis permasalahan, penelitian ini termasuk kausal komparatif, yakni penelitian problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih. Dalam bukunya ”Educational Research”, Borg & Gall sebagaimana dikutip Suharsimi Ari Kunto menerangkan bahwa penelitian kausal komparatif digunakan untuk mengetahui kemungkinan akibat dari sesuatu kejadian yang tidak dapat dilakukan eksperimen.[12]

Penelitian kausal-komparatif adalah penelitian dimana peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama penyebabnya. Pendekatan kausal-komparatif melibatkan pendekatan pendahuluan pada suatu akibat dan mencari alternative penyebabnya. Penelitian kausal komparatif berusaha mengindentifikasi hubungan sebab-akibat.[13]

Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, dari jenis permasalahan termasuk kausal komparatif dan dari jenis kajiannya menggunakan *library research*.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik secara wawancara, jajak pendapat dari

[11] Suharsimi Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 12.
[12] Ibid, 35 – 36.
[13] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian, atau hasil pengujian. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Untuk data primer, peneliti mengumpulkan data dari karya tokoh yang diteliti sebagai representasi dari pemikiran tokoh tersebut. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari peneliti kaji dari karya beliau yang berjudul *Adab Alim wa Al Muta'alim*. Kitab yang berjudul lengkap "Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim fî Mâ Yahtâju ilaihi al-Muta'allim", berisi kajian ilmu pedagogik Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran menurut pakem nilai-nilai keislaman, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memiliki nilai keberkahan.

Data sekunder yang digunakan bersumber dari jurnal, artikel dan informasi lain yang peneliti dapatkan dari majalah atau buletin data media cetak maupun elektronik, juga buku-buku lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti: Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah, Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan, Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam, Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari, Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari, dll

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari penelaahan terhadap dokumen tertulis[14] baik berupa data media cetak maupun elektronik cuplikan, kutipan, panggalan-panggalan dari catatan-catatan, terbitan, buku, dll. Peneliti mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian Tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode yang representatif dalam menyelesaikan pembahasan penelitian ini. Metode-metode tersebut adalah Metode *content analysis*. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Bertujuan mencapai kesimpulan valid dan apa adanya dari data sesuai konteks masing-masing. Dan ide sentral dari analisis isi didasarkan atas kenyataan sejumlah kata yang demikian banyak sering juga ditemukan dalam wacana lisan.[15]

[14] Begong Suyanto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 186.

[15] A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Pustakamas, 2011), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini sistemis dan terarah, perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pendidikan Islam dalam Al-Quran, Pendapat para tokoh tentang pendidikan, pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Bab III berisi deskripsi ringkas tentang konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari meliputi pengertian konsep pendidikan, asas pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, jenjang pendidikan, kualifikasi pendidik, output peserta didik, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan sistem pembiayaan pendidikan.

Bab IV berisi deskripsi ringkas tentang konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi konsep pendidikan, asas pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, jenjang pendidikan, kualifikasi pendidik, output peserta didik, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan sistem pembiayaan pendidikan.

Bab V mendeskripsikan perbandingan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi persamaan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Teori merupakan suatu set pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan.[1] Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dijelaskan adalah tentang perbandingan konsep pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal ini teori yang menjadikan dasar dalam Q.S Adz-Dzariyaat ayat 56, bahwa dalam ayat ini, memiliki kerangka tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT di dunia, yakni secara totalitas menyembah Allah dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan, yakni dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadith sebagai mainstream dalam berbagai aspek pengembangan dan penentuan kebijakan pendidikan.

Teori selanjutnya yang menjadi kerangka dasar kepenulisan topik ini adalah Q.S. Mujadalah ayat 11, di dalam ayat tersebut mengandung makna ayat bahwa manusia harus memiliki spirit yang tinggi dalam pengembangan kemajuan pendidikan dimana Islam menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap ilmu dan berbagai problem pendidikan, karena sejatinya kemuliaan individu dalam Islam adalah terletak tingginya ketaatan dan keilmuaannya. Teori selanjutnya yang menjadi kerangka dasar kepenulisan topik ini adalah Q.S Al-Baqarah 208, dimana Allah memerintahkan manusia untuk masuk Islam secara sempurna, tak terkecuali dalam membahas persoalan pendidikan,

[1] Nana Sudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* cet. 5 (Bandung: Rosdakarya, 2002), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memberi pedoman hidup secara menyeluruh dalam semua bidang kehidupan. Dalam Islam, meyakini bahwa sesungguhnya Imtaq dan Iptek adalah satu yang tak terpisahkan.[2] Sehingga dalam Islam tidak dikenal perbedaan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam.

A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Pendidikan yang dalam bahasa arab disebut dengan tarbiyah merupakan definisi dari kata rabb seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah (1):2 Allah sebagai Tuhan semesta Alam (Rabb al- 'Alamin) yaitu tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan penelitian dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara continue (Istiqomah) terhadap nilai-nilai ilahiyah agar mencapai derajat insan kamil (Manusia Paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa ilmu pendidikan dan pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang

[2] Suparno Satira, dkk, *Pengembangan IPTEK Berbasis Nilai Islam Bervisi Qur'ani dalam On Islamic Civilization* (Semarang: UMY Press, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Seperti kandungan al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan [3]:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

Secara langsung K.H. Hasyim Asy'ari akan menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan [4]:

۞وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan dan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk,

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 543

[4] Ibid, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat. Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim". (HR. Ibnu Majah)[5]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi semua insan untuk menuntut ilmu pengetahuan, tidak mengenal usia, ras atau suku.

Islam menekankan akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Imam Syafi'i pernah menyatakan[6]:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu".

Dari sini, sudah dijelaskan bahwa manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat.

---

[5] Al Albani, *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913. Pustaka Azzam, 2007.
[6] Al Imam Annawawi, *al Majmu' fi Syarhil Muhazdab*. Dar al Fikr, Beirut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 114 disebutkan [7]:

وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan social. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Jadi, dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan. Kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata (Muhammad Syaltut).

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendapat Para Tokoh Terkait Pendidikan

Untuk memperkuat teori dasar yang digunakan oleh penulis, maka penulis menjadikan beberapa pendapat para tokoh pendidikan, yang terkait dengan pembahasan tesis penulis diantaranya:

Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari pendidikan Islam harus lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruh dengan keahliannya pada bidang hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqih yang sejalan dengan teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagian di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik murid ataupun guru sendiri. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik[8].

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi Pendidikan dalam Islam dapat diartikan pengasuhan, pendidikan (tarbiyah), pengajaran ilmu (ta'lim), atau penanaman ilmu dan adab dengan mendidik dan mengajar (ta'dib). Konsep

[8] Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam selama ini hanya dipahami dengan makna pengasuhan (tarbiyah) dan pengajaran (ta'lim) yang rawan untuk dirasuki pandangan hidup Barat. Sehingga umat Islam berpikir berdasarkan pada nilai-nilai dualisme, sekulerisme, dan humanisme. Dengan nilai dualisme pengajaran dipisahkan dari pengasuhan, dengan sekulerism ilmu yang diajarkan dibagi menjadi umum dan agama, dengan nilai humanisme pendidikan dan pengajaran diarahkan untuk kepentingan manusia yang tidak ada kaitannya dengan Tuhannya. Ilmu akhirnya tidak lagi untuk ibadah tapi untuk kemakmuran manusia. Jika pandangan hidup Barat masuk kedalam pendidikan Islam, maka nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab tersebut mengakibatkan kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*). Artinya karena kurang adab maka seseorang akangmeletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (*zalim*), melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu (*jahl*) dan berjuang berdasarkan kepada tujuan dan maksud yang salah (*junun*). Oleh sebab itu pendidikan Islam yang tepat adalah pendidikan yang menanamkan adab kedalam individu peserta didik, yaitu mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya[9].

Menurut Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya "Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an" yakni bahaya yang sangat serius dengan adanya dikotomisasi pendidikan adalah adopsi sekulerisme yang bertentangan dengan Islam. Domain agama dikorbankan dengan sedikitnya waktu dan

[9] Anonim, http://hamidfahmy.com/pendidikan-dan-fitrah/; diakses pada 27/2/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiskinkan pendidikan agama. Dengan cara demikian, tidak ada lagi kesempatan berbuat pada bidang studi lain yang mungkin memperluas nilai-nilai atau konsep-konsep anti-religius. Dengan membuka wawasan pemikiran pada pelajar akan ayat-ayat Allah di dalam dirinya dan di alam semesta, maka studi baru telah dipersiapkan untuk mengisi dengan penuh keraguan terhadap ajaran Islam, yang pada gilirannya sampailah kepada kondisi klimaks hingga tidak perlu lagi memahami agama yang sesungguhnya. Dengan cara seperti ini, oleh karenanya, sekularitas mulai berkecambah luas di tengah para pelajar. Lantaran konsep-konsep sekulerisme inilah yang kiranya akan memberi pengaruh besar dalam kehidupan kelembangaan pendidikan Islam.[10]

Teori Al-Faruqi, bahwa tugas terberat muslim adalah memecahkan masalah pendidikan. Selanjutnya ia mengatakan:[11] "Tidak akan ada harapan kebangkitan sejati ummat Islam kecuali sistem pendidikan dirubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki. Dualisme yang ada dalam dunia pendidikan Muslim, kemenduaanya dalam bentuk sistem pendidikan Islam dan sekuler harus dihentikan dan dihilangkan. Kedua sistem tersebut harus disatukan dan dintegrasikan. Ilmu pengetahuan harus diislamkan sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan dan sistem hidup Muslim.

Kemudian pendapat Ismail Yusanto dalam bukunya "Menggagas Pendidikan Islami" pun menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang

---

[10] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 164.

[11] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialistik terbukti gagal melahirkan manusia shaleh sekaligus menguasai iptek. Secara formal kelembagaan, sekulerisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan keluaran dua departemen yang berbeda, yakni Depag dan Dikbud. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Kalaupun ada hanyalah etik (ethic) yang tidak berstandar pada nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap serius.[12]

Pendapat Abu Yasin dalam bukunya "Strategi Pendidikan Negara Khilafah" menjelaskan secara paripurna konsep pendidikan Daulah Khilafah, baik secara teoritis dan praktis, serta bagaimana dalam era Globalisasi bila konsep pendidikan Daulah Khilafah diterapkan. Baik dari segi kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam, kemudian ditinjau dari strategi pendidikan daulah Khilafah yakni membentuk pola pikir Islami (*'aqliyah Islamiyah*) dan jiwa yang Islam (*Nafsiyah Islamiyah*), juga tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islami (*Syakhsiyah Islamiyah*), membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.[13]

Juga Pendapat Syekh Abdurrahman Al-Baghdadi dalam bukunya "Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah", pemaparan yang sangat menarik dari

[12] Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), 4-5.
[13] Abu Yasin, *Strategi pendidikan Daulah Khilafah* (Bogor: Pustaka Thariqul izzah, 2012), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep pendidikan dalam Daulah Khilafah yang disampaikan oleh Syekh Al-Baghdadi, baik dari segi konsep maupun implementasi pendidikan Daulah Khilafah, serta keunggulan-keunggulan konsep pendidikan Daulah Khilafah hingga menjadi referensi penting bagi penyelenggara pendidikan, yang menginginkan *shining futur* bagi pendidikan baik dari segi input maupun output pendidikan.

Pendapat yang begitu paripurna dari Raghib As-Sirjani dalam bukunya yang berjudul "Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia", mengambarkan dengan detil bagaimana sumbangsih yang luar biasa pada masa peradaban Islam, baik dari segi keilmuan maupun kemajuan-kemajuan dalam aspek yang lain. Hingga pada akhirnya disampaikan pula rahasia keunggulan dan keberhasilannya peradaban gemilang Islam tak terkecuali dalam aspek pendidikan, yakni adanya ikatan erat dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kedua sumber rujukan ini merupakan arah yang menguatkan interaksi antara muslim dengan Allah dan kumpulan masyarakat serta lingkungan alam sekitarnya. Pada keduannya terkandung undang-undang syariat yang mendalam, menjamin tegaknya peradaban seimbang, menakjubkan dalam setiap lini kehidupan. Raghib As-Sirjani, juga menjelaskan berbagai hasil peradaban Daulah Khilafah, diantaranya dalam bidang keilmuan, ilmu sains meliputi kedokteran, fisika, arsitektur, geogologi, dst.[14]

[14] Ra ib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pendapat yang lain adalah pendapat Fahmi Amhar, dalam buku "TSQ Stories Kisah-kisah Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam". Fahmi Amhar, menjelaskan berbagai hasil karya monumental yang lahir dari Peradaban Daulah Khilafah. Tak terkecuali dalam aspek Pendidikan Daulan Khilafah, mampu menghasilkan berbagai bidang keilmuan mulai dari bidang Fiqh, Ushul Fiqh, bidang sains, fisika, kimia, dll. Sebagaimana yang dikutip oleh Fahmi Amhar dari pendapat Will Durrant dalam bukunya *The Story Of Civilization IV: The Age Of faith: "Chemistry a sceience was almost created by teh Moslems; for in this field, Where the Greeks (so far as we know) were confined to indudtrial experience and vague hypothesis, the Saracens introduced precise observation, controlled experiment and careful records"* (Kimia adalah ilmu yang hampir seluruhnya diciptakan oleh kaum muslim; ketika untuk bidang ini orang-orang dan Yunani tidak memiliki pengalaman industri dan hanya memberikan hipotesis yang meragukan, sementara itu para ilmuwan muslim mengantar pada pengamatan teliti, eksperimen terkontrol, dan catatan yang hati-hati).[15] Pendapat Will Durrant dalam bukunya The Story Of Civilization IV tersebut menguatkan kegemilangan Pendidikan Daulah Khilafah.

C. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pemikiran Pendidikan Islam Pra Merdeka

Corak pendidikan pada periode ini meliputi dua corak, yaitu

[15] Fahmi Amhar, *TSQ Stories Kisah-Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam* (Bogor: Al – Azhar Pres, 2010), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah- sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut antara lain, yaitu ciri dari corak yang lama adalah (1) menyiapkan calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata, (2) kurang diberikan pengetahuan umum atau samasekali tidak diberikan, (3) sikap isolasi yang disebabkan sikap nonkoperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah (1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus melahirkan golongan intelek, (2) pada umumnya bersikap negatif terhadap agama Islam, dan (3) alam kehidupannya terasing dari kehidupan bangsanya. [16]

Dalam wacana dunia pesantren, hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya kepada pihak lain. Hakikat peserta didik adalah seorang yang sedang belajar memahami agama dan mengembangkan perasaan beragama yang mendalam. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk terdahulu. Evaluasi adalah penilaian kemampuan santri dalam menguasai kitab-kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkat dalam mempelajari

[16] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam; Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab yang baru yang ditetapkan oleh kiai. [17]

Tokoh lain dalam pembaharuan Islam di Minangkabau adalah Zainuddin Labay el-Yunusi (1890-1924), yang mendirikan Madrasah Diniyah *(Diniyah School)* pada 10 Oktober 1915. Ia mempergunakan sistem klasikal dengan kurikulum teratur yang mencakup juga pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah, ilmu bumi, di samping pelajaran agama. Bahasa yang digunakan Zainuddin Labay dalam mengajar adalah Bahasa Arab, dan untuk mata pelajaran ini dia tidak memakai buku atau kitab nahwu dan sharaf dalam bentuk sajak yang berbentuk rumit tetapi memakai buku yang sederhana seperti yang diapakai di sekolah dasar di Mesir. Untuk mata pelajaran lainnya, terutama fiqh dan sejarah Islam yang kurang diperhatikan, Zainuddin Labay menyusun buku dalam Bahasa Arab Melayu, sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi dalam Bahasa Arab yang sederhana. Sedangkan untuk kelas yang tertinggi, dia selalu menggunakan buku-buku yang diterbitkan dari Kairo maupun Beirut.

Adapun tokoh yang memiliki pola senada dengan kegiatan yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad adalah KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), yang pada 18 Noveber 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama dengan teman-temannya di Kota Yogyakarta. Dikatakan senada, terutama jika dilihat dari tiga hal. Pertama, kegiatan tabligh, yaitu pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam

[17] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kursus teratur. Kedua, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan gubernemen dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama. Ketiga, membentuk kader organisasi dan guru-guru agama, dengan didirikannya pondok Muhammadiyah. [18]

Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari enam aspek. (1) Cara mengajar dan belajar. Untuk pesantren lama menggunakan sistem *sorogan* dan *weton* yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan di pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien. (2) Bahan pelajaran. Pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaharu tidak digunakan, sedanglan di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik karya ulama klasik maupun modern.

(3) Rencana pelajaran. Pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin. (4) Pendidikan di luar waktu-waktu belajar. Pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama

[18] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpimpin secara teratur. (5) Pengasuh (guru-guru). Pada pesantren lama para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern. (6) Hubungan guru dan murid. Pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan hubungan antara guru dan murid lebih akrab, bebas, dan demokratis.[19]

Di samping itu, terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan Islam di Jawa, yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada 1899 yang pengajarannya lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem *sorogan* dan *bandongan.* Pada 1919 pesantren ini mengalami pembaruan terutama dari sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem sorongan dan bandongan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikan yang terkenal dengan sistem madrasah.[20]

Dilaporkan bahwa minat masyarakat untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Desa sangat tinggi. Pada tahun 1910 jumalh keseluruhan siswa di Sekolah Desa mencapai 70.000 siswa. Jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun ke tahun hingga pada tahun

[19] Ibid, 28
[20] Ibid, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1914 jumlah siswanya mencapai 200.000 siswa. Dengan rata-rata peningkatan per tahun mencapai 40.000 maka pada masa pendudukan Jepang, jumlah siswa pada sekolah rakyat itu mencapai 1,5 juta siswa. Faktor politik memang sangat mnentukan terhadap peningkatan animo ini, tetapi bagaimanapun juga sistem persekolahan dengan demikian menjadi pilihan masyarakat secara luas.[21]

Di luar Sekolah Desa, pemerintah Hindia Belanda juga mengembangkan sekolah-sekolah lebih tinggi. Pada awalnya, sekolah-sekolah ini terbatas bagi kalangan Belanda dan Eropa sendiri, tetapi kemudian sedikit demi sedikit dibuka kesempatan bagi kalangan bangsawan. Karena biayanya mahal serta peraturan yang ketat, rakyat pada umumnya tidak bisa menikmati jenjang sekolah yang lebih tinggi ini. Jika pada Sekolah Desa, mata pelajaran terbatas pada membaca, menulis, dan berhitung, pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi mata pelajarannya sudah menyangkut bahasa dan pengetahuan umum yang lebih luas. Dengan kata lain, pemerintah Hindia Belanda tetap memberlakukan sistem diskriminasi dalam lapangan pendidikan untuk keuntungan kalangan Belanda sendiri.

Perkembangan sekolah yang semakin merakyat dalam batas yang cukup jauh telah merangsang kalangan Islam untuk memberikan respon. Dalam hal ini mereka memikirkan bahwa diskriminasi untuk

[21] Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya masih sangat tampak dalam politik dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kebanyakan rakyat Indonesia bagaimanapun masih akan tetap bodoh karena tingkat pendidikan yang diperkenankan bagi mereka hanya terbatas pada sekolah rendah. Dari sudut ini, pendidikan Islam memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan kecerdasan mereka atas prinsip persamaan sebagaimana yang menjadi asas ajaran Islam. Namun, di sisi lain, pendidikan Islam sudah saatnya untuk menawarkan pola pendidikan yang lebih maju, baik dalam hal kelembagaan, struktur materi, maupun metodologinya, sehingga dapat mengimbangi sekolah-sekolah ala Belanda.[22]

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sebanding dengann sekolah *ala* Belanda dalam perkembangannya menjadi agenda bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam di Indonesia. Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Jami'atul Khair, Persatuan Umat Islam, Persatuan Islam, al- Irsyad, al-Washliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, dan organisasi Islam lainnya memiliki bagian atau seksi khusus dalam rangka pendirian madrasah- madrasah di berbagai daerah. Dengan corak masing-masing yang berbeda, madrasah-madrasah itu menandai satu perkembangan pendidikan Islam yang tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama. Meskipun madrasah- madarsah dalam organisasi Islam itu dijadikan wahana

[22] Ibid, 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencetakan kader-kader yang mendukung masing-masing organisasi, perkembangannya cukup memberi warna pada corak keberagaman, wawasan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan umat Islam Indonesia yang lebih progresif. Dengan mendirikan madrasah umat Islam agaknya telah memberikan respon yang cukup tepat terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda sehingga pendidikan Islam di satu sisi tidak terlalu tertinggal, dan di sisi lain tetap mempertahankan ciri-ciri keislamannya secara kuat.

Menurut S. Nasution[23], pada dasarnya pendidikan masa kolonial Belanda itu memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut: *Pertama,* gradualisme yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan anak-anak Hindia Belanda. Gradualisme menjamin kedudukan yang menguntungkan bagi masyarakat Belanda. Membatasi kesempatan belajar bagi masyarakat Hindia Belanda antara lain berfungsi untuk menjaga agar anak-anak Belanda selalu lebih maju. Anak-anak Belanda telah memasuki pendidikan menengah sejak 1860, sedangkan pendidikan lanjutan bagi anak-anak Indonesia baru disediakan pada tahun 1914.

Kedua, dualisme dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan pribumi. Dualisme ini menjadi ciri yang dominan dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sistem pendidikan terbagi ke dalam dua

[23] S. Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet 1, 20-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori yang jelas. Sekolah Belanda dan sekolah pribumi, masing-masing dengan inpeksi, kurikulum, bahasa pengantar, dan pembiayaan tersendiri. Sekolah Barat diselenggarakan dalam bahasa Belanda, sedangkan sekolah untuk pribumi dengan bahasa Melayu dan bahasa daerah. Sekolah Belanda selama hampir seabad membuka kesempatan satu-satunya untuk pendidikan lanjutan. Pendidikan pribumi boleh dikatakan tidak memberi kesempatan meneruskan pelajaran dan merupakan jalan buntu.

Ketiga, kontrol sentral yang kuat. Sampai tahun 1918 segala masalah pendidikan diputuskan hanya oleh pegawai Belanda saja, tanpa konsultasi dengan masyarakat Hindia Belanda. Sungguhpun telah dibentuk *Volksraad* (semacam lembaga perwakilan rakyat), tetapi keputusan akhir ada pada kekuasaan Gubernur Jenderal. Oleh karena itu, pendidikan dikontrol secara sentralistik, guru-guru dan orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung dalam politik pendidikan. Segala soal mengenai sekolah, kurikulum, buku pelajaran, persyaratan guru, jumlah sekolah, jenis sekolah, pengangkatan guru ditentukan oleh pemerintah pusat.

Keempat, keterbatasan tujuan sekolah pribumi dan peranan sekolah untuk menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan. Sekolah pertama untuk anak Indonesia didirikan oleh pemerintah Belanda dengan tujuan mendidik anak-anak aristokrasi di Jawa untuk menjadi pegawai perkebunan pemerintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang senantiasa berkembang selama masa Tanam Paksa. Boleh dikatakan bahwa hanya karena terpaksa maka pemerintah akhirnya melibatkan diri dengan pendidikan masyarakat Hindia Belanda.

Kelima, adanya prinsip konkordansi. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga agar sekolah-sekolah di Hindia Belanda mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Hak ini dimaksudkan untuk mempermudah perpindahan murid-murid dari Hindia Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda.

Keenam, tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi. Sekitar tahun 1910 terdapat berbagai ragam sekolah rendah bagi anak Hindia Belanda, seperti Sekolah Desa untuk anak-anak di daerah pedesaan, Sekolah Kelas Dua untuk anak-anak orang biasa di kota-kota, Sekolah Kelas Satu untuk anak-anak kaum ningrat dan golongan kaya, Sekolah Khusus untuk anak militer juga untuk golongan aristokrasi di Sumatera, di samping itu sejumlah sekolah untuk pendidikan pegawai dan dokter Jawa. Ciri khas dari sekolah-sekolah ini ialah bahwa masing-masing berdiri sendiri tanpa hubungan organisasi antara yang satu dengan yang lain dan tanpa ada kesempatan untuk melanjutkannya.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu (1) isolatif-tradisional, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (kolonial) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhambatnya pengaruh pemikiran- pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama terdahulu sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab mereka. Tujuan utama pendidikannya adalah menyiapkan calon-calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata. (2) Sintesis, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah. Dalam realitanya, corak pemikiran sintesis ini mengandung beberapa variasi pola pendidikan Islam, yaitu (a) pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutama dengan sistem pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagaimana dikembangkan pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebuireng pimpinan KH. Hasyim Asy'ari; (b) Pola pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas juga diberikan, seperti yang dikembangkan oleh Madrasan Diniyah Zaenuddin Labay el-Yunusi dan Masrasah Salafiyah Tebuireng pimpinan KH.Ilyas; (c) Pola pendidikan madrasah yang menggabungkan secara seimbang antara muatan keagamaan dan nonkeagamaan, seperti yang dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pondok Muhammadiyah; (d) Pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernamen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan oleh Madrasah Adabiyah dan sekolah Muhammadiyah. [24]

2. Pemikiran Pendidikan Islam Pasca Merdeka

Pemikiran pendidikan Islam periode merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistis: (1) Sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah- sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda; (2) Sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya. [25] Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama, pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja. Sedangkan yang kedua (sistem pendidikan dan pengajaran Islam), tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat. [26]

MIAI *(Majelis Islam A'la Indonesia)* sebagai organisasi independen yang didukung oleh NU dan Muhammadiyah pada waktu

[24] Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam.* (Jember: Muria Offset, 1985), 80-81.
[25] Ibid, 82
[26] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu menghadapi tantangan tersendiri. Independensi MIAI mengakibatkan tidak lagi memiliki anggota-anggota dari organisasi Islam seperti awal berdirinya. MIAI tidak lagi bersifat federatif karena organisasi-organisasi Islam banyak yang dibekukan. Akhirnya, pada September 1942, MIAI dibubarkan oleh Jepang. Menurut Harry J. Benda, pembubaran ini pada dasarnya atas reaksi Jepang terhadap agitasi *bait al-mal* yang terus menerus dan secara gencar dilancarkan oleh pengurus MIAI tanpa melibatkan *Sbumubu*-kantor urusan Agama yang dibentuk Jepang. [27] Sebagai pengganti MIAI, Jepang membentuk federatif baru, yaitu Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) tanggal 22 November 1943 dan diberi status hukum pada tanggal 1 Desember 1943. Sebagai ketua organisasi ini adalah KH. Hasyim Asy'ari.

Pada saat berdiri, keanggotaan Masyumi hanya terbuka kepada organisasi-organisasi Islam yang diberi status hukum oleh pemerintah militer. Artinya, hanya Muhammadiyah dan NU saja yang dapat bergabung. Namun, tiga bulan kemudian anggota Masyumi bertambah dengan masuknya *al- Ittihajul Islamiyah* yang diketuai A. Sanusi di Sukabumi dan PUI yang diketuai A. Halim di Majalengka, yang mendapat restu Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, pengembangan madrasah Awaliyah digalakkan secara luas. Majelis Islam Tinggi

[27] Harry J. Benda, "The Cresent and The Rising Sun, Indonesian Islam under The Japanese Occupation 1942-1945", terjemahan *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang.* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penggagas dan sekaligus penggerak utama berdirinya madrasah-madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program pendidikan pada madrasah Awaliyah itu lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan dan diselenggarakan pada sore hari. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan bagi anak-anak yang pada umumnya mengikuti sekolah-sekolah rakyat pada pagi hari. Perkembangan madrasah-madrasah itu telah ikut mewarnai pola pengorganisasian pendidikan agama yang lebih sistematis.[28]

[28] Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*., 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K. H. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 H atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al-Rahman Ibn Abd. Al-Aziz Abd. Al-Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.[1] Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan. Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Utsman, guru Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Ayah Hasyim Asy'ari tergolong santri pandai yang mondok di kyai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19.

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Dengan latar belakang yang tidak diragukan lagi dari

[1] Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi keilmuan agama, masa kecil Hasyim Asy'ari banyak dihabiskan menimba ilmu agama dari orang tuanya sendiri. Setelah itu, ia melalang buana dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Terhitung pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo pernah disinggahinya untuk menempa ilmu agama. Selama mondok di pesantren Sidoarjo inilah, Hasyim Asyari mendapat perhatian lebih dari sang Kyai, Kyai Ya'qub, hingga kemudian dijodohkan dengan putrinya Khadijah pada tahun 1892 atau ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun. Selang beberapa waktu kemudian ia beserta isteri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar disana. Sesudah tujuh bulan berada di Kota Suci, istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah. Tidak berapa lama kemudian, istrinya yang sangat dicintainya itu wafat di Mekkah. Belum genap 40 hari sepeninggal istrinya, Abdullah putranya yang masih bayi meninggal pula. Akhirnya, pada tahun berikutnya ia kembali ke Indonesia.[2]

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Mekkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, diantaranya Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani. Setelah

[2] Khoirul Fathoni & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah*, (Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematangkan ilmunya di Mekah, pada tahun 1899/1900 ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu.[3]

Hasyim bukan saja kyai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Tanahnya puluhan hektar. Dua hari dalam seminggu, biasanya K. H. Hasyim istirahat tidak mengajar. Saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Kadang, ia juga pergi ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi dan hasil pertaniannya.

Masa berikutnya Hasyim menikah lagi dengan putri kyai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Sejak itulah beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, dan kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Pebruari 1906.

Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Aktifitas K. H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini didukung oleh para ulama Jawa, dan komunitas pesantren. Bahkan, dewasa ini, Nahdatul

[3] Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.[4]

Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya.

B. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya Hasyim Asy'ari yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini adalah, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum ma Yatawaqqaf 'Alayh al-Mu'allim fi Maqamat al-Ta'lim* (etika pengajar dan pelajar: tentang hal-hal yang diperlukan pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran). Karya ini merupakan resume dari tiga kitab yang menguraikan tentang pendidikan Islam, yaitu: kitab *Adab al-Mu'allim* (etika pengajar) hasil karya Shaykh Muhammad bin Sahnun (w.871 H/1466 M); *Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq at-Ta'allum* (pengajaran untuk pelajar: tentang cara-cara belajar) yang

[4] Suwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2003), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarang oleh Shaykh Burhan al-Din al-Zarnuji (w. 591 H/1194 M); dan kitab *Tadhkirat al-Shaml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (pengingat: memuat pembicaraan mengenai etika pengajar dan pelajar) karya Shaykh Ibn Jama'ah. Sebagaimana diterangkan oleh Hasyim sendiri, kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadi Tsani 1343 H/1924 M. [5]

Kitab "Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim" karangan KH. Hasyim Asy'ari ini terbagi ke dalam 8 (delapan) bab, yaitu (1) bab yang menerangkan keutamaan ilmu, ahli ilmu, keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, (2) bab yang menerangkan etika seorang penuntut ilmu atas dirinya sendiri, (3) bab yang menerangkan etika seorang penuntut ilmu atas guru-gurunya, (4) bab yang menerangkan etika seorang penuntut ilmu atas pelajarannya, (5) bab yang menerangkan etika seorang pengajar atas dirinya sendiri, (6) bab yang menerangkan etika seorang pengajar atas pelajaran yang diampunya, (7) bab yang menerangkan etika seorang pengajar atas murid-murid yang diajarinya, dan (8) bab yangmenerangkan etika penuntut ilmu dan pengajar ilmu terhadap kitab sebagai sarana belajar mengajar, sekaligus etika menyalin dan mengarang kitab.[6]

Karya lain yang berhasil diselesaikan oleh Kyai Hasyim adalah *Al- Tibyan fi al-Nahy 'an Muqata at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan,

[5] Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari*, 86.
[6] Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerabatan dan persahabatan). Dalam bukunya ini, Kyai Hasyim mengurai tata cara menjalin silaturrahim, bahaya atau larangan memutuskannya dalam arti membangun interaksi sosial. Kitab ini lebih merupakan *risalah* (notes, catatan, sebuah buku kecil), karena hanya memiliki 17 halaman. Kitab ini diselesaikan pada hari Senin, 20 Syawal 1360 H/1940 M.

Sebagai salah satu tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama (NU), Kyai Hasyim juga menulis risalah untuk organisasi tersebut. Risalah yang dibuatnya itu diberi judul *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'at Nahdat al-Ulama* (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdlatul Ulama) dengan tebal 10 halaman. Yang menarik, risalah tersebut memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadith yang menjadi legitimasi organisasi Nahdlatul Ulama. Tidak hanya itu, risalah tersebut juga memuat pendapat-pendapat legal (fatwa) Kyai Hasyim mengenai berbagai persoalan keagamaan.

Kyai Hasyim juga menulis *Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madhahib al-A'immah al-Arba'ah* (risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab) Risalah ini lebih menitik beratkan pada uraian mengenai arti penting bermadhhab dalam fiqh. Selain itu, Kyai Hasyim juga menekankan betapa pentingnya berpegang kepada salah satu di antara empat madhhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang ada. Meskipun hanya setebal empat halaman, risalah secara umum juga menguraikan metodologi penggalian hukum *(istinbt al-ahkam),* metode *ijtihad,* serta respon atas pernyataan Ibn Hazm tentang *taqlid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karya Kyai Hasyim yang lain, yaitu *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al-Mursalin* (cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul). Dalam buku ini, Kyai Hasyim lebih menitik beratkan uraian mengenai dasar kewajiban Muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Yang menarik, selain memuat biografi Nabi SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan *mu'jizat* shalawat nabi, Kyai Hasyim juga memberikan pembelaan terhadap praktek-praktek *ziarah, tawassul,* serta *shafa'at.* Buku ini diselesaikannya pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H/1927 M ini terdiri dari 29 pokok bahasan.

Kiai Hasyim juga mengulas seluk beluk pernikahan dalam karyanya *Dhaw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (cahaya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah). Kitab ini mengulas tentang prosedur pernikahan secara syar'i, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.

Tulisan lain Kyai Hasyim adalah *Ar-Risalah fi al-'Aqaid* (risalah tentang keimanan) yang ditulisnya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon. Kitab ini berisikan kajian Tawhid dan pernah dicetak oleh Maktabah al-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H/1937 M. Bersama kitab-kitab Kyai Hasyim lainnya, karya yang dimaksud juga dicetak dengan judul *Risalah fi at-Tasauf* (risalah tentang tasawuf) serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban.[7]

[7] Ibid, 87-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selian itu, masih ada beberapa kitab lain yang merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan Hasyim Asy'ari, tidak kurang dari sepuluh kitab telah beliau susun.

C. Dasar Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K. H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim waal-muta'allim*.[8] Kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika *(adab)* dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, K. H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun *(al-akhlak al-karimah)*.[9]

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami

---

[8] Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari",* online, http://sirojul.blog.com/ konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari; diakses pada tanggal 2 September 2017.

[9] Suwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2003), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin[10], yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3. Etika seorang murid terhadap guru.
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomani seorang guru.
6. Etika guru ketika akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K. H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikasi pendidikan, tugas dan tanggung-jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.[11]

[10] Hasyim asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

[11] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

1. Signifikasi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, K. H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surah Al-Mujadillah ayat 11 yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah:

1. Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya.
2. Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.

K. H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan. Namun belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkann materi yang berlimpah.[12]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

Dalam kitab *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari terdapat beberapa poin pemikiran pendidikan beliau berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab murid [13], yaitu tentang etika yang harus diperhatikan dalam belajar, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajaran. Berikut ini pemaparan poin-poin tersebut:

a. *Etika yang Harus diperhatikan dalam Belajar*

Dalam hal ini terdapat sepuluh etika yang ditawarkannya adalah membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawiaan; membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah terhadap segala macam

[12] Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*", http://sirojul.blog.com/konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari; diakses pada tanggal 3 september 2017

[13] Hasyim asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makanan dan minuman; bersikap hati-hati (*wara'*); menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

b. *Etika Seorang Murid terhadap Guru*

Dalam membahas masalah ini, ia menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatatakan atau dijelaskan oleh guru; memilih guru yang wara' (berhati-hati) di samping professional, mengikuti jejak-jejak guru; memuliakan guru; memperhatikan apa yang menjadi hak guru; bersabar terhadap kekerasan guru; berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya; duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru; berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut; dengarkanlah segala fatwanya; jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan; dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ***Etika Murid terhadap Pelajaran***

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain untuk dipelajari; harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu'ain; berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama; mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; pancangkan cita-cita yang tinggi; bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar); ucapkan salam bila sampai tempat majelis ta'lim (sekolah/ madrasah); bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan; bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapat ijin; ke manapun kita pergi dan di manapun kita berada jangan lupa membawa catatan; pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu (istiqamah); tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru mencangkup empat hal berikut ini:

a. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, ia juga menawarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (taqarrab ila Allah); senantiasa takut kepada Allah; senantiasa bersikap tenang; senantiasa berhati-hati (wara'); senantiasa tawaadhu'; senantiasa khusu'; mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; tidak selalu memanjakan anak didiknya; berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; berusaha menghindari hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat ma'siyat; mengamalkan Sunnah Nabi; mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an; bersikap ramah; ceria; dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalah gunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau statement yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa.

b. Etika Guru Ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah dulu dengan berdo'a untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilanlah yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis; usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesioanal yang dimiliki; jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat syubhat yang bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangang belajar; menasehati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkannya berangkat dari parktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini.

c. ***Etika Guru Bersama Murid***

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Diantara etika tersebut adalah: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menghindari ketidak-ikhlasan dan mengejar keduniawiaan, hendaknya selalu memperhatikan introspeksi diri, mempergunakan metode yang sudah dipahami murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang, kepada peserta didik; dan tawadhu'.[14]

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung-jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

d. Etika terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya

Satu hal yang paling menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalau pun ada etika untuk itu, maka itu biasanya bersifat kasuistik

[14] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Kalam Mulia), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sering kali tidak tertulis. Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Di antara etika yang ditawarkan dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran; sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam kalau-kalau ada kekurangan lembarannya; bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan *Basmalah*, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan *Hamdalah* (puji-pujian) dan Shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Hal ini tidak akan terperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempuyai kegemaran membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan kepada kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan "istimewa". Betapa tidak, kitab kuning biasa disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya.

Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan "istimewa" bila dibandingkan dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Perlakuan istimewa tersebut, misalnya terdapat alasan mengapa harus bersuci terlebih dahulu bila mengkaji atau belajar. Dasar epistimologis yang digunakan adalah bahwasanya ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.[15]

Kemudian yang menjadi dasar dari pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari adalah dengan melihat tingginya penuntut

[15] *Ibid.,* 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu dan ulama dengan mengenengahkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al Mujadilah:11)[16]

Di tempat lain, K. H. Hasyim Asy'ari menggabungkan surah Al Bayyinah ayat 7 dan 8 yang berbunyi[17]:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧ جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), 543.

[17] Ibid, 598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ´Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S Al-Bayyinah: 7-8)

Premis dari ayat pertama menyatakan ulama adalah hamba yang takut kepada Allah SWT sedangkan pada ayat kedua menyatakan bahwa takut kepada Allah SWT adalah makluk yang terbaik. Kedua premis ini dapat dikongklusikan menjadi ulama merupakan makluk terbaik disisi Allah SWT.

D. Tujuan Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Menurut K.H. Hasyim Asyari bahwa tujuan utama ilmu pengetahan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah "niat yang baik dan lurus". Menuntut ilmu atau belajar menurut Hasyim Asy'ari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. Jadi tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang termuat dalam kitab *Adab al-Alim wal al-Muta"allim* adalah:

1. Menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Menjadi insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Kalau dikaji, tujuan pendidikan yang dikemukakan adalah untuk mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*) dan bisa beramal dengan ilmu yang diperoleh serta mencapai ridla Allah.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab *Adabul Alim wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Muta'alim secara luas, akan tetapi dalam kitab tersebut mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri.

.

E. Kurikulum Pendidikan

KH Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah beliau banyak melakukan aktivitas-akivitas sosial-kemanusiaan sehingga tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan institusi pesantrenya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem halaqah, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

Kurikulum atau materi yang diterapkan Hasyim Asy'ari meliputi kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, ushuluddin, kitab-kitab fiqih madzhab, nahwu, shorof, dan materi yang membahas tentang tasawwuf.

Seperti yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa Al- Muta'alim* bab etika belajar bagi pelajar, bahwa seorang pelajar sebelum mempelajari yang lain, ia hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, seperti ilmu tentang Dzatullah, Sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan perilaku.[18]

---

[18] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim,* (Jombang: Maktabah al Turats al-Islamy, 1415 H), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang ilmu yang *fardlu 'ain,* maka seorang pelajar harus mempelajari al-Qur'an, tafsir dan hadits. Dan khusus bagi kalangan pemula (orang yang baru belajar), hendaknya ia menjauhi pembahasan yang di dalamnya terdapat pertentangan *(khilafiyah)* di kalangan ulama, karena itu akan membingungkan.[19]

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa K.H. Hasyim Asy'ari secara eksplisit tidak berbicara tentang kurikulum dalam pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konsepsional teoretis akademis sebagaimana yang dikenal sekarang. Dalam konteks ini kita dapat mengatakan bahwa, K.H. Hasyim Asy'ari tidak memliki kapasitas sebagai teoritisi murni semata-mata. K.H. Hasyim Asy'ari lebih memperlihatkan perpaduan antara teoritisi dan praktisi. Sebagai teoritisi, terlihat pada gagasan dan pemikiriannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

Perbedaannya, yang perlu diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahan pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para siswa pemula tanpa melihat umur dan kematangan pikirannya, siapapun yang baru belajar hendaknya memulai belajar ilmu-ilmu yang *fardu 'ain.*

[19] Ibid, 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran tersebut sangat tampak dipengaruhi oleh setting social pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, dari sejak kecil. K.H. Hasyim As'asyri hidup dan belajar dalam lingkungan pesantren, Perbedaan dalam relasi guru dan murid.

F. Metode Pendidikan

Sedangkan metode yang digunakan Hasyim Asy'ari adalah sistem individual yang ditetapkan dalam metode *wetonan* dan *sorogan*, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *muzaharat*, merupakan istilah-istilah lain metode yang diterapkan pada Islam klasik seperti *al-sama'*, *al-imla'*, *al-ijaza'*, *mudzakara*, dan *munazara*. Bahkan penekanan aspek hapalan dalam penerapan metode-metode di atas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, juga menjadi tipikal pesantren Tebuireng dan pesantren salaf atau tradisional. Kesimpulannya bahwa Kyai Hasyim Asy'ari dalam menggunakan metode pengajarannya lebih menitik beratkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik dari tradisi Syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi maupun situasi lingkungan pendidikan dimana setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda. Sehingga pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Metode konvensional yang lazim digunakan oleh kyai dalam proses pembelajaran di pesantren (pendidikan Islam tradisional) adalah sistem *bandongan*, *sorogan* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wetonan dengan kajian pokok kitab kuning atau kitab klasik. Selain metode *sorogan* dan *bandongan*, Kyai Hasyim Asy'ari juga mengembangkan sistem musyawarah, yang pesertanya hanya santri senior dan telah mengikuti seleksi yang cukup ketat. Hal ini dimaksudkan untuk mengkader calon-calon ulama masa depan agar dapat mengembangkannya di daerah masing-masing. Masih berkenaan dengan metode belajar mengajar, masa depan di pesantren yang relativ panjang, akan tetapi prinsip masyarakat modern cenderung praktis-pragmatis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K. H. AHMAD DAHLAN

A. Biografi Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwisy lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Kauman adalah sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan keratin untuk membawahi urusan agama.[1] Ayahnya, K. H. Abu bakar bin K. H. Muhammad Sulaiman, adalah pejabat kepengulon Kasultanan Yoyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Khatib di Masjid Besar Kasultanan. Sedangkan ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri dari K. H. Ibrahim bin K.H Hasan yang juga pejabat kepengulon kasultanan Yogyakarta.[2] Masjid Besar Kasultanan atau yang juga disebut Masjid Gedhe Kauman merupakan salah satu masjid besar yang ada di Yogyakarta. Masjid Gedhe Kauman dibangun pada hari Ahad 6 Rabi'ul Akhir 1187 Hijriah, atau bertepatan dengan 29 Mei 1773 Masehi. Masjid Gedhe dibangun atas restu Sri Sultan Hamengku Buwono I kepada Kyai Faqih

[1] Adi Nugraha, *K. H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869- 1923),* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 13.

[2] Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Jogjakarta: ARR RUZZ MEDIA, 2009), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim Diponingrat selaku penghulu keraton pertama dan Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya.

Masjid Gedhe Kauman atau masjid agung menjadi salah satu bagian terpenting dari pemerintahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hampir semua kegiatan keagamaan keraton dilaksanakan di sini. Untuk keperluan keluarga kerajaan di jantung kompleks keraton memang terdapat masjid, namanya masjid Panepen. Akan tetapi, untuk keperluan bersifat umum dan menyangkut kehidupan kaula mataram (sebutan untuk abdi dalem atau masyarakat Yogyakarta), biasanya menggunakan Masjid Gedhe Kauman. Sedangkan masjid-masjid yang ada di wilayah njeron beteng (wilayah sekitar benteng keraton), seperti Masjid Soko Tunggal (dalam situs Taman Sari), dipergunakan untuk keperluan sosial dan keagamaan untuk masyarakat setempat.[3]

Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 6 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir.[4] Ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan,

[3] M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 33-34.

[4] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, K.H. Muhammad Sulaiman, K. H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan).

Sampai akhir hayatnya, K. H. Ahmad Dahlan menjadi ketua pusat Muhammadiyah, organisasi yang beliau dirikan tahun 1912. Beliau telah melakukan pekerjaan besar untuk kemajuan bangsa dan Islam. Bahkan, pada saat-saat sakit keras, beliau dianjurkan supaya istirahat di pegunungan Gunung Bromo, Pasuruan. Namun, beliau tetap saja tidak mau meninggalkan pekerjaan amar ma'ruf nahi munkar.

Tak berapa lama, setelah K. H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, 11 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, beliau wafat dan dimakamkan di Karangkajen, Yogyakarta. Beliau selalu berpesan, dan pesan ini selalu diulang-ulang sepanjang hidupnya "*Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dari Muhammadiyah*".[5]

Sedangkan pembelajaran yang di peroleh Ahmad Dahlan ketika masih kecil ialah:

1. Belajar dari Homeschooling

   Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri

[5] Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K. H. Ahmad Dahlan.

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan diasuh dan dididik mengaji al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usia 8 tahun ia telah lancar membaca al-Qur'an hingga khatam. Tidak hanya itu, ia juga memunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.[6]

Sambil belajar kepada ayahnya, ia menjalani pergaulan dan pendidikan pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu, masalah identitas menjadi persoalan yang serius di kalangan bumiputra, sehingga boleh dikatakan anak-anak Kauman tidak ada yang berani sekolah Gubernemen, karena akan dicap sebagai kafir. Pandangan yang berkembang di masa itu di lingkungan kaum santri terhadap penjajah kolonial Belanda adalah kafir dan barang siapa yang mengikutinya, maka ia pun termasuk di dalamnya. Begitulah jiwa zaman yang dominan saat itu dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian masyarakat.

Seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu, Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di

[6] Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah,* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah, ia belajar pelajaran qira'ah, tafsir, fiqih, dan bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk pertama kali pada 1890. Selama setahun ia belajar di sana. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada tahun 1903, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun.[7]

Ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarinya saat haji pertama. Selain itu, selama bermukim di Makkah ini Ahmad Dahlan juga secara regular mengadakan hubungan dan membicarakan berbagai masalah sosial-keagamaan, termasuk masalah yang terjadi di Indonesia dengan para ulama Indonesia yang telah lama bermukim di Arab Saudi.

Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil. Kelak, istrinya ini dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Aisyiyah.[8]

2. Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok K. H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang

---

[7] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 99.

[8] HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan,* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama oleh kyai-kyai lain. Hal ini disebabkan karena seorang K. H. Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah beliau temui.

Guru-gurunya antara lain K. H. Abu Bakar (ayahnya), ia mengaji fiqih kepada K. H. Muhammad Saleh, belajar nahwu pada K. H. Muhsin (kedua Kyai tersebut kakak iparnya), belajar ilmu falak pada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadits pada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar qira'ah pada Syaikh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu racun binatang pada Syaikh Hasan. Di samping itu, ia juga berguru pada K. H. Abdul Hamid dari Lempuyangan, K. H. Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh M. Djamil Djambek dari Bukittinggi.[9]

Dalam usia yang relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keIslaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K. H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.[10]

Jika diperhatikan banyaknya ilmu yang dipelajari dan gurunya yang cukup banyak, patut dimengerti jika akhirnya K. H. Ahmad

[9] Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan ...,* 46.
[10] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan tumbuh menjadi seorang yang arif dan tajam dalam pemikirannya.[11]

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca K. H. Ahmad Dahlan lebih pada kitab-kitab *Ahlus-sunnah wal jamaah*, dalam ilmu *aqaid* menggunakan Madzhab Imam Syafi'i, dan dalam ilmu *tasawuf* dari Imam azali.[12]

3. Mendirikan Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir saat Perang Dunia I berkobar, Eropa bergolak, konflik berat dunia Islam terutama antara gerakan Wahabi dan Kerajaan Turki sebelum kesultanan terakhir roboh. Di saat yang sama, Nusantara dalam cengkraman kolonial, konflik antar kerajaan Islam Nusantara, Perang Diponegoro, kemiskinan meluas di tengah putus asa. Seluruh peristiwa itu, muncul beriringan dengan kesadaran kebangsaan dan gerakan nasionalisme yang meluas.[13]

Muhammadiyah didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. K. H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut al-Qur'an dan al-Hadis.

---

[11] Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah,* (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), 63.

[12] Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik ...,* 60-61.

[13] Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan,* (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2010), 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkumpulan Muhammadiyah berdiri tanggal 18 November 1912 M/ 8 Dzulhijjah 1330 H. Dengan sembilan pengurus inti yang pertama adalah K. H. Ahmad Dahlan sebagai Ketua dan Abdullah Sirat sebagai Sekrtaris. Sementara, anggotanya adalah Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Mohammad Fakih.[14]

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan mengawali langkahnya dengan membuka Madrasah Ibtida'iyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911.[15] Beliau menggunakan ruang tamu yang anya berukuran 25x6 meter untuk dijadikan ruang kelas. Dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih, serta satu papan tulis dari kayu suren, maka jadilah rumah K. H. Ahmad Dahlan sebagai sekolah sederhana.

Murid-murid sekolah itu adalah kerabat K. H. Ahmad Dahlan. Dia pula yang menjadi gurunya. Awalnya ada 9 orang murid. Menginjak bulan keenam, jumlah murid sudah hampir 20 orang. Mulai bulan ketujuh, sekolah itu mendapat sumbangan guru umum dari Budi Utomo.

Rumah K. H. Ahmad Dahlan setiap Minggu pagi didatangi oleh para siswa Kweek school yang akan diberi pelajaran agama Islam. Mereka terdiri dari siswa-siswa Islam, Kristen, Katolik, Theosofi, dan

[14] HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak ...,* 56-57.
[15] Ahmad Sarwono bin Zahir, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain. Akibatnya, hari Minggu merupakan ajang diskusi agama di antara siswa Kweekschool di Yogyakarta.[16]

Seorang siswa antara lain pernah bertanya, "Kyai, apakah di sini tempat bersekolah? Sekolah apakah ini?".

"O, Nak, ini Madrasah Ibtida'iyah Islam untuk memberi pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak Kampung Kauman."

"Siapakah yang menjadi gurunya, Kyai?"

"Saya"

"Sekolah ini dipegang oleh Kyai sendiri sehingga jika Kyai meninggal dunia dan ahli waris tidak mampu meneruskan maka sekolah ini akan berhenti. Saya usul, hendaknya sekolah ini dipegang oleh suatu organisasi sehingga dapat terus hidup selamanya."

K. H. Ahmad Dahlan terharu mendengar perkataan siswa tersebut. Beliau bertanya, "Organisasi apakah itu?"

Jawab sang siswa, "Organisasi yang disusun sebagai badan yang sah sesuai izin pemerintah Hindia-Belanda. Misalnya perkumpulan Budi Utomo yang sekarang sudah berdiri di Yogyakarta!"

K. H. Ahmad Dahlan menyatakan, "Itu baik sekali dan saya akan mengingatnya dengan baik."

[16] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi* ..., 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak itu K. H. Ahmad Dahlan berfikir untuk membentuk organisasi. Kemudian beliau berunding dengan Mas Budiharjo dan Raden Dwijosewoyo untuk mempertimbangkan pembentukan sebuah organisasi.[17]

Berdirinya Muhammadiyah juga memiliki latar belakang bahwa K. H. Ahmad Dahlan tergerak mewujudkan perintah Allah yang selalu ditelaahnya dan disampaikan kepada siswa-siswanya,[18] seperti dalam Q. S. al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q. S. al-Imran /3: 104).[19]

Sebagaimana yang lazim berlaku bagi orang yang ingin menebar kebaikan, K. H. Ahmad Dahlan juga tidak luput dari berbagai fitnah, tuduhan, dan hasutan. Beliau dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya palsu karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen, dan macam-macam tuduhan lain. Namun rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar.

---

[17] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi* ..., 63-64.
[18] Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam* ..., 68.
[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut. Pada tanggal 20 Desember 1912, K. H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan legitimasi badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.[20]

Sejak didirikan di Yogyakarta, Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan. Selain giat memberikan pengajian kepada para ibu dan anak-anak pada awal berdirinya Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan juga mendirikan berbagai sekolah. Gerakan membangun pendidikan itu terus berkembang hingga saat ini.[21]

Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya ialah:

a. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta.
b. Mu'allimin Muhammadiyah Solo dan Jakarta.
c. Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.
d. Zu'ama/Za'imat Yogyakarta.
e. Kulliyah Mubali in/Muballigat Padang Panjang.
f. Tabli school Yogyakarta.
g. HIK Muhammadiyah Yogyakarta.

[20] HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak* ..., 56-57.
[21] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi* ..., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Indonesia Merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah/ madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dahulu.

B. Konsep Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.[22] Istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terkait dengan pendidikan.

Gagasan yang benar terkait pendidikan tersebut meliputi 3 (tiga) unsur dasar, yaitu: proses, kandungan, dan penerima. Sehingga jika kita ditanya apakah pendidikan itu? Maka, jawaban sederhana dapat dikemukakan; pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.[23]

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha ikhtiar manusia dengan segala daya dan upaya yang ada padanya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik men asilkan individu bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam diketahui dari dua segi;

a. Tujuannya; yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.

---

[22] HM. Djumransah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi,* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 1.
[23] Ibid. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Isi pendidikannya; yaitu ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya ke dalam praktek langsung sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad.[24]

Sesuai dengan pengertian secara etimologis bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa serta berdasar pada ciri pendidikan di atas, K. H. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan dengan model integral. Dimana beliau memadukan pendidikan sekular dan pendidikan agama, bukan men-dikotomikan keduanya. Sebagaimana yang umum terjadi pada masa itu, pendidikan "terbagi" menjadi dua; sekular dan pendidikan agama.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dikelola oleh pemerintahan Belanda, tidak mencantumkan mata pelajaran ataupun pengajaran agama, khususnya agama Islam. Sedangkan, pendidikan agama Islam dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid dan tidak ada pengetahuan dalam pengajarannya karena dianggap tidak penting dan "kafir".

[24] Ibid. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang demikian membuat K. H. Ahmad Dahlan gelisah dan merenungkan solusinya. Hal itu dikarenakan cita-cita pendidikan yang digagas K. H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.[25]

Sehingga untuk mewujudkan cita-cita itu, K. H. Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem (filsafat) pendidikan yang berlaku waktu itu, sekuler (yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dikelola Belanda) dan pendidikan pesantren. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.[26]

Konsep pendidikan integral itu menjadi bukti bahwa K. H. Ahmad Dahlan adalah seseorang yang terbuka pemikirannya terhadap hal-hal baru, berwawasan luas dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Beberapa buktinya adalah keinginan serta dorongan yang beliau agar santri, murid serta kepada pemuda Muhammadiyah waktu itu untuk menjadi dokter, master, insinyur dan profesional. Ini sebagaimana perkataan K. H. Ahmad Dahlan:

---

[25] Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi* ..., 137.
[26] Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaknya warga muda-mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) dimana dan kemana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan profesional, lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu".[27]

Dalam sebuah percakapan lain, K. H. Ahmad Dahlan menyemangati anak-anak muda perempuan untuk menjadi dokter perempuan:

Suatu saat Kyai Ahmad Dahlan bertanya kepada anak-anak muda perempuan Muhammadiyah; "apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?"

Anak-anak muda perempuan itu serentak menjawab bahwa mereka akan malu sekali jika hal itu terjadi.

Kyai Ahmad Dahlan lalu berkata; "jika kau malu, mengapa jika kau sakit lalu pergi ke dokter laki-laki; apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kau benar-benar malu, hendaknya kau terus belajar dan belajar dan jadilah dokter sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan"[28]

Hal itu beliau lakukan dalam rangka melakukan dan meneruskan konsep pendidikan yang integral. Sehingga cita-cita besar lahirnya "ulama-intelek" atau "intelek-ulama" dapat terwujud.

---

[27] HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, 162.
[28] Ibid., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kurikulum Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan Islam menurut K. H Ahmad Dahlan ini berisi tentang kurikulum pendidikan. Diantara Kurikulum Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan diantaranya ialah pada dekade pertama abad XX, K. H. Ahmad Dahlan berusaha mendirikan madrasah dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pengajaran. Tidak ada keterangan yang detail mengenai madrasah ini, tetapi dapat diperkirakan bahwa ia menjalankannya dengan pola yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren. Sayang sekali usaha pendirian madrasah itu gagal. Akhirnya, pada tanggal 1 Desember 1911, K. H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dasar di lingkungan keraton Yogyakarta dan memberikan pengaruh keagamaan yang cukup kuat.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam, Muhammadiyah selalu menggunakan dua sistem. Pertama, sekolah yang mengikuti pola *gubernemen* yang ditambah dengan pelajaran agama. Kedua, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada sistem pertama, guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir.

Untuk sekedar melihat kurikulum salah satu sekolah di *gubernemen* itu, dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebreid Large Onderwijs*) dapat dikemukakan sebagaimana yang termuat pada Tabel 4.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Kurikulum MULO[29]

Mata Pelajaran	Kelas		
	I	II	III
Membaca	3	3	2
Bahasa Belanda	5	4	4
Menulis (Okasional)			
Berhitung dan Matematika	8	9	7
Sejarah (Belanda dan Jajahan)	1	1	2
Sejarah (Dunia)	1	1	1
Geografi	3	3	3
Ilmu Alam	3	3	4
Bahasa Perancis	2	4	4
Bahasa Inggris	4	4	3
Bahasa Jerman	4	3	4
Menggambar	2	2	2
Jumlah	**36**	**36**	**36**

Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa kurikulum MULO yang dikembangkan pemerintah tidak menawarkan materi-materi keagamaan. Bahasa-bahasa diperkenalkan di MULO terdiri atas bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman. Dalam kaitan ini, sepertinya Muhammadiyah melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non-keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan.[30]

[29] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 98.

[30] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Kurikulum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah[31]

No.	Pelajaran	Kelas		
		IV	V	VI
1	Bahasa Jawa	6+3	4+1	2+3
2	Berhitung	7	7	6
3	Menulis	2	1+1	1
4	Ilmu Bumi	2	2	1+1
5	Menggambar	2	1	1
6	Bahasa Melayu	2+3	3+1	2
7	Ilmu Alam	-	3	4
8	*Nuttige Handwerken* (pekerjaan tangan guna) *Fraaie Handwerken* (pekerjaan tangan halus)	2	2	3
9	Memasak Membatik	2	2	-
10	Agama	-	2	2
11	Mensetrika/mencuci	2	2	2
12	Kesehatan	6	3+3	6
13	Bahasa Belanda	-	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran	**42**	**42**	**42**

*1 jam pelajaran sama dengan 30 menit.

Dengan demikian, paling tidak ada dua format pengembangan pendidikan Muhammadiyah, yaitu: madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan non-keagamaan dan madrasah diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas.[32]

[31] Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), 184.

[32] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran ...*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Pendidikan Islam

K. H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer", tujuan pendidikan K. H. Ahmad Dahlan adalah: "*Dadiho kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmugnjamboet gawe kanggo Moehammadijah*". Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting yaitu "*kijahi*", "*kemadjoean*", dan "*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*".[33]

Istilah Kyai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kyai adalah figur yang salih, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemoderenan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K. H. Ahmad Dahlan kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata "*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*" merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K. H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

---

[33] Abdul Mu"ti, "Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan", dalam Ruswan Thoyib dan Darmu"in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Alim dalam ilmu agama,
2) Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum,
3) Siap berjuang, mengabdi untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.[34]

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan "pembaruan" dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan Bahasa dan huruf arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan "sekuler" yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K. H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang "sempurna" adalah melahirkan individu yang "utuh", menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi K. H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K. H.

[34] Ibid., 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di Kweekschool Jetis dan Osvia Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang didalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.[35]

E. Materi Pendidikan Islam

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K. H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

1) Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.[36]

Menurut K. H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antar agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas

[35] Ibid., 202-203.
[36] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan, nafsu, dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti). K. R. H. Hadjid, salah seorang murid K. H. Ahmad Dahlan mengumpulkan ajaran gurunya ke dalam sebuah buku berjudul Ajaran K. H. A. Dahlan dan 17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan catatan pribadinya selama mengikuti pelajaran agama.

Kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang sering dan berulang-ulang diajarkan K. H. Ahmad Dahlan antara lain ajaran tentang membersihkan diri sendiri, menggempur hawa nafsu mencintai harta benda, orang yang mendustakan agama, arti agama, Islam dan sosialisme, surat al-Ashr, iman, amal shalih, *wa tawagshau bil haqqi*, *wa tawa shau bi shabri*, *al-jihad*, *wa ana minal muslimin*, al-Birru, al-Qari'ah ayat 6, as-Shaf ayat 3, menjaga diri dan al-Hadid ayat 16. Dari pelajaran tersebut dapat dikelompokkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan banyak menyampaikan materi yang berkaitan dengan keimanan, akhlak dan semangat untuk berjuang membela agama dan membantu dan membantu sesama.[37]

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K. H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Beliau berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali, akal tidak mendapat perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal

[37] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena menurut K. H. Ahmad Dahlan akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan pendidikan akal K. H. Ahmad Dahlan menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.[38]

[38] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memiliki pandangan dalam memaknai pendidikan Islam. Dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari, beliau mengemukakan bahwasanya pendidikan islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Dalam sejarah pendidikan islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau memiliki peran yang sangat besar di dalam dunia pesantren. Beliau digelari sebagai Hadrat Asy-Syekh (guru besar di lingkungan pesantren) karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren. Beliau juga berperan penting dalam mempertahankan sekolah pesantren tersebut yang pada waktu itu sekolah pesantren ingin dihapus oleh penjajah.

Di samping pesantren, K.H Hasyim Asy'ari juga berperan dalam mendirikan dan merintis organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama yang populer disebut NU. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu dari empat mazhab, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama islam.

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruh dengan keahliannya pada bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqih yang sejalan dengan teologi al Asy'ari dan al Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagian di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik murid ataupun guru sendiri. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (qolb) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan mengaharapkan ridha Allah Swt, selain itu dia juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiraan KH. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa, pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadith. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadith terwujud suatu system pendidikan yang koomperhensif yaitu kognitif, afectif dan psikomotorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khusunya, diantaranya antara lain:

Pola kepemimpinan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari cenderung mengarah pada pola kepemimpinan yang kharismatik, dimana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis keturunan, pola kepemimpinan yang seperti ini bisa dikatakan sebagai suatu pola kepemimpinan yang tidak demokratis, jadi bisa dikatakan pola ini tidak cocok di terapkan dalam pola kepemimpinan sekarang. Dalam pola pengajaran KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung bahwa guru adalah sebagai subyek yang harus menstransfer ilmu, jika kita kaitkaan dengan pola pendidikan saat ini maka hal tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa akan cenderung pasif dan kurang bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka cenderung hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.

Mengenai evaluasi menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memang dalam proses evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun jika ditelisik sistem pendidikan islam sebenarnya proses itu sudah menilai dari segala aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih bercorak tradisionalis, tetapi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap sesuai dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan islam saat ini, terutama dalam beberapa aspek antara lain: dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tujuan pendidikan, materi dan dasar yang digunakan yaitu Al-Qu'an dan Hadith.

B. Analisis Konsep Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan

Pemikiran tokoh KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan terkini bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Uraian di atas merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia. Kaitannya dengan persoalan pendidikan, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan haruslah mampu menghasilkan lulusan yang:

a. Memiliki kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek jasmani dan ruhaninya, pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya, duniawi dan ukhrawinya.
b. Memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi.
c. Bermoral yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah.

Sebagaimana pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abdAllah* dan *khalifah fil-ardh.*

Selain itu, K.H Ahmad Dahlan juga mengupayakan adanya pembaharuan. Ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan mulai disosialisasikan ketika menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. Salah satunya adalah menggarisi lantai Masjid Besar dengan penggaris miring 241/2 derajat ke utara. Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah: ia memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya.

Gerakan pembaruan K.H. Ahmad Dahlan, yang berbeda dengan masyarakat zamannya mempunai landasan yang kuat, baik dari keilmuan maupun keyakinan Qur'aniyyah guna meluruskan tatanan perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya, Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan akal sehat. Berangkat dari semangat ini, ia menolak taqlid dan mulai tahun 1910 M. penolakannya terhadap taqlid semakin jelas.akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Pada tanggal 1 Desember 1911 M. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini, pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan gubernemen. Sekolah ini barangkali merupakan Sekolah Islam Swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, usaha-usaha Muhammadiyah bukan hanya bergerak pada bidang pengajaran, tapi juga bidang-bidang lain, terutama sosial umat Islam.

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Setelah mendiskripsikan dan menganalisis masing-masing konsep pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, maka pada bagian ini penulis mencoba untuk memaparkan perbandingan konsep pendidikan Islam antar kedua tokoh tersebut. Perbandingan yang dilakukan mencangkup poin persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dipaparkan berikut ini.

1. Persamaan Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Setelah melakukan studi literatur dan analisis terhadap konsep pendidikan Islam K.H Sasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan, didapati terdapat beberapa kesamaan pemikiran diantara keduanya, antara lain:

a. Tentang Tujuan Pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah:

1) Menjadi insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Semisal dengan pandangan tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk mencetak sosok yang:

1) Alim dalam ilmu agama
2) Berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum
3) Siap berjuang mengabdi untuk Muhammadiyah

Secara garis besar, tujuan pendidikan dari kedua tokoh tersebut dalam pendidikan tersebut adalah sama, yaitu menjadi ulama yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang luas, siap mengabdi untuk masyarakat, selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Materi pendidikan yang diajarkan

K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengtahuan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Ilmu pengetahuan yang tidak diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat
2) Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Ilmu yang sekiranya apabila mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kufur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ilmu pengetahuan yang terpuji. Ilmu pengetahuan dari pelajaran agama.

K.H. Ahmad Dahlan membagi pendidikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) Pendidikan moral akhlak, sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik.
2) Pendidikan individu, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, anatara akal dan pikiran, serta dunia dan akhirat
3) Pendidikan kemasyarakatan, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesamaan dan keinginan hidup masyarakat

Inti pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitabnya, beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalaui kitab tersebut, misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejewantahkan ilmunya dalam kegiatan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharapkan ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

Sedangkan cita-cita yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Diantara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan terlihat pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorongan bandongan, dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode belajar secara klasikal.

c. Pandangan tentang evaluasi pendidikan pada santri

Pada konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, evaluasi dilakukan dengan pengamatan kasus demi kasus dalam kehidupan sehari-hari satri yang bersangkutan.

K.H. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung apa yang sudah dipelajari. Misal surat al-Ma'un yang berisi tentang perintah memberi makan orang miskin. Maka K.H. Ahmad Dahlan menyuruh agar para santrinya trejun langsung memberi makan dan tempat tinggal untuk para fakir miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

Secara garis besar, materi pendidikan yang diberikan di sekolah yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan hampir sama, hanya saja, apabila dilihat dari kurikulum, sistem penyelenggaraannya, dan para siswanya terdapat beberapa perbedaan, anatar lain:

a. Materi pendidikan

Materi pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, selain ilmu-ilmu agama Islam, juga memasukkan ilmu-ilmu sekuler, seperti ilmu bumi, matematika, bahasa Melayu, bahasa Belanda, dan bahasa Latin. K.H. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bagaimana berorganisasi untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam, dan juga mengajarkan berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih dalam dan luas.

Sedangkan materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Quran dan Hadits, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Selain itu, juga mengajarkan materi Al-Quran dan Hadits menurut akal , kerjasama antar agama, kebudayaan peradaban, hukum, kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan, dan peranan manusia di dalamnya, dan juga akhlak (budi pekerti).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kurikulum

Pesantren yang dikelola oleh K.H. Hasyim Asy'ari memberikan penilaian yang tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pengembangan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi akhlak bagian dari kurikulum wajib.

Sedangkan pada sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan muatannya lebih besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan, minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnahnya, membaca kitab suci al-Quran dan menulis huruf arab (al-Qur'an), mengetahui prinsip-prinsip akidah, dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik, dan muslim yang muttabi' (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah. Dengan kurikulum tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang "utuh" dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

c. Sistem penyelenggaraan pendidikan

Pada aspek penyelenggaraan pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari mensyaratkan hendaknya tempat belajar memenuhi syarat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih dari coretan dan gambar-gambar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengganngu konsentrasi belajar, serta bersih dari kotoran-kotoran dan suara-suara gaduh, bahkan hingga masalah pengaturan lampu juga menjadi perhatian.

Begitu juga halnya dengan masalah peralatan belajar, K.H. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan kepada para pelajar untuk mengalokasikan dana semaksimal mungkin untuk pemenuhan kebutuhan belajar, seperti buku-buku, alat tulis, serta perabot belajar lainnya. Karena dengan kelengkapan belajar yang dimiliki penuntut ilmu, sesunguhnya itu akan mempermudah dalam proses belajar.

Sedangkan sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana digunakan dalam sekolah maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah bukan berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan penelitian yang dilakukan maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. K.H. Hasyim Asy'ari berani membuka pesantren di daerah yang terkenal dengan pusat kemaksiatan meskipun pada awalnya beliau dimusuhi dan diganggu oleh masyarakat setempat. Namun, lambat-laun pesantren mulai berkembang, bahkan memiliki murid yang semakin banyak yang datang dari berbagai pelosok nusantara. Dalam proses pengajaran, beliau juga menambahkan pelajaran umum di kurikulum pesantren yang selama ini masih murni berisi ilmu agama saja. Beliau memasukkan ilmu bumi, matematika, dll.
2. K.H. Ahmad Dahlan mencoba mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus karena melihat adanya ketimpangan dalam pendidikan, yang bersekolah di sekolah umum hanya menguasai ilmu umum, sedangkan yang bersekolah di sekolah agama hanya pandai ilmu agama saja. Dalam penyelenggaraan pendidikan, beliau berkiblat dari sekolah-sekolah Belanda, dengan menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan juga mencampur murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Harapan beliau agar para santri mampu menjadi "ulama yang intelek dan intelek yang ulama".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan sama-sama adalah tokoh besar dan juga pahlawan Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun pada akhirnya berbeda organisasi masyarakat yang dibentuk dan juga alirannya, tetapi sebenarnya muara atau tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya adalah sama, yaitu bagaimana memajukan pendidikan di Indonesia pada saat itu, khususnya pendidikan Islam.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian setelah penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Pada dasarnya, konsep dan tujuan dari K.H hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan. Terlebih lagi, bahwa cikal bakal pendidikan yang beliau gawangi adalah sama-sama untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia, maka sebagai pemerhati dan pelaku pendidikan di Indonesia perlu mensinergikan kedua gerakan pendidikan tersebut demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Bukan justru menitik-beratkan pada perbedaan yang justru akan menimbulkan perpecahan dan kemunduran dan dunia pendidikan dan bermasyarakat.
2. Padangan konsep pendidikan Islam dari K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia untuk menjaga dan meningkatkan mutu, kualitas, dan kuantitas pendidikan. Sedangkan perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padangan dari tiap tokoh harapannya dapat ditelaah secara mendalam untuk saling melengkapi satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, Zainuddin, and Muhayyin Arifin. *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Abudin, Nata. *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Afandi, A. Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas 2011.

Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Al Jami'Ash-Shaghir*. Pustaka Azzam, 2007.

Annawawi, Al Imam. *al Majmu' fi Syarhil Muhazdab*. Dar al Fikr, Beirut

Amhar, Fahmi. *TSQ Stories Kisah–Kisah Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi Di Masa Peradaban Islam.* Bogor: Al Azhar Press. 2010.

As-Sirjani, Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar, 2012.

Asy'ari, Hasyim, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, Jombang, Jawa Timur, 1925

Ch, M. Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan,* Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya,* Jakarta Timur: BUMI AKSARA. 2009

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali tradisi, mengukuhkan eksistensi*. UIN-Maliki Press, 2007.

Fathoni, Khoirul, and Muhammad Zen. *NU pasca khittah: prospek ukhuwah dengan Muhammadiyah*. Media Widya Mandala, 1992.

Hadziq, Muhammad Ishomuddin. *Kumpulan Kitab karya Hadlratus Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari*. Pondok Pesantren Tebuireng. Jombang, 2007

Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, Jogjakarta: ARR RUZZ MEDIA, 2009

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Khuluq, Lathiful. *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS. 2000

Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra. Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadlan. 1991.

Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990.

Mulkhan, Abdul Munir. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Kompas. 2010.

Nashir, Header. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Nugraha, Adi. *KH Ahmad Dahlan: biografi singkat, 1869-1923*. Garasi, 2009.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* Cet. III. Jakarta: Kalam Mulia, 2011

Roziqin, Badiatul, et al. *101 jejak tokoh Islam Indonesia*. e-Nusantara, 2009.

Sanusi, M. *Kebiasaan-kebiasaan inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari: teladan-teladan kemuliaan hidup*. Diva Press, 2013.

Satira, Suparno dkk, *Pengembangan IPTEK Berbasis Nilai Islam Bervisi Qur'ani Dalam On Islamic Civilization*. Semarang: UMY Press, 2012.

Sarwono, Ahmad. "Shofrotum binti Husein al-Aydrus." *The Untold Story KHR Ng Ahmad Dahlan Pembaharu, Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013.

Shofan, Moh. *Pendidikan berparadigma profetik: upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam*. Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004.

Sucipto, Hery. *KH Ahmad Dahlan: sang pencerah, pendidik, dan pendiri Muhammadiyah*. Best Media, 2010.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2006.

Sukmadinata, Nana Sudih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek cet. 5* Bandung: Rosdakarya, 2002.

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyanto, Begong. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

Thoyyib, Ruswan, dan Darmuin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1999.

Umar, Bukhari. *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah, 2014.

Yasin, Abu, *Strategi pendidikan Daulah Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul izzah, 2012.

Yusanto, Muhammad Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami.* Bogor: Al – Azhar Press, 2011.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir tarbawi: pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan*. Amzah, 2013.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Khalista, 2010.

Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"*(online, http://sirojul.blog.com/ konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari) (diakses pada tanggal 2 September 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id